

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk yang hidup di dalam masyarakat dan selalu melakukan interaksi dengan masyarakat lainnya tentu membutuhkan suatu alat komunikasi agar bisa saling memahami tentang suatu hal. Ada banyak hal yang perlu dipahami dalam komunikasi salah satunya adalah tanda. Agar tanda itu bisa dipahami secara benar dan sama, maka membutuhkan konsep yang sama pula, agar tidak terjadi *miss understanding* atau salah pengertian. Namun pada kenyataannya tanda itu tidak selamanya bisa dipahami secara benar dan sama di antara masyarakat. Setiap orang memiliki interpretasi makna tersendiri dan tentu saja dengan berbagai alasan yang melatarbelakanginya.

Ilmu yang membahas tentang tanda disebut semiotik (*the study of signs*). Masyarakat selalu bertanya apa yang dimaksud dengan tanda. Banyak tanda dalam kehidupan sehari-hari kita seperti tanda-tanda lalu lintas, tanda-tanda adanya suatu peristiwa atau tanda-tanda lainnya. Semiotik meliputi studi seluruh tanda-tanda tersebut sehingga masyarakat berasumsi bahwa semiotik hanya meliputi tanda-tanda visual (*visual sign*).

Di samping itu, sebenarnya masih banyak hal lain yang dapat kita jelaskan seperti tanda yang dapat berupa kata-kata, bunyi-bunyi dan bahasa tubuh (*body language*), gambaran, lukisan dan foto sehingga tanda juga termasuk dalam seni

dan fotografi yang akan dikaji lebih mendalam dalam tulisan ini dengan menilai beberapa hasil fotografi karya Muhary Wahyu Nurba.

Istilah semiotika berasal dari kata yunani "*semion*", yang berarti *tanda*. Jadi semiotika adalah ilmu tentang tanda. Ketika membicarakan awal kelahiran semiotika modern, ada dua orang tokoh yang patut di catat, yakni Charles Sanders Pierce dan Ferdinand de Saussure. Pierce mengembangkan semiotika dengan berpijak pada disiplin filsafat dan logika. Bagi Pierce, sebuah tanda adalah *represent* (*representament*), yang artinya makna tanda sesungguhnya, adalah yang diacunya. Sebuah tanda mengacu pada sesuatu (objeknya) untuk seseorang (*interpret*), dan dalam semacam respek atau penghargaan (*ground*). Relasi ketiga hal ini menentukan ketepatan proses semiosis.

Dalam relasi *triadic*, terdapat tiga konsep penting dalam pemikiran Pierce, yakni: ikon, indeks dan simbol. Secara sederhana Ikon dapat bermakna sebagai hubungan antara tanda dan acuannya, karena adanya kemiripan (misalnya: foto memiliki relasi ikonik dengan subjek foto itu. Indeks adalah hubungan yang timbul karena kedekatan eksistensi (misalnya: asap adalah indeks dari api), sedangkan simbol adalah hubungan yang terbentuk secara konvensional (misalnya: anggukan kepala berarti setuju, atau juga warna bendera masing-masing Negara).

Selanjutnya, tanda baik verbal maupun non verbal, merupakan alat komunikasi, yang memiliki makna. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberikan suatu informasi atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik secara langsung maupun tidak

langsung melalui media. Komunikasi sangat dibutuhkan bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat.

Perkembangan media yang terus mengalami perubahan, mengikuti irama penemuan-penemuan baru dalam bidang teknologi informasi. Banyak cara digunakan manusia untuk berkomunikasi atau mengemukakan apa yang ingin disampaikan kepada orang lain. Salah satu sarana untuk mengkomunikasikan pesan tersebut adalah melalui media foto atau gambar. Sejak fotografi ditemukan tahun 1839, dalam perkembangannya kini, telah jauh meninggalkan generasi awalnya. Teknologi digital yang saat ini sudah mulai masuk pada berbagai sendi-sendi kehidupan manusia, turut membawa fotografi ke era digitalisasi. Kehadiran piranti teknologi fotografi berteknologi tinggi tentunya berpengaruh pada *output*-nya. Karya foto yang dihasilkan dapat dibuat atau dirubah sedemikian rupa sesuai kehendak sang fotografer.

Perkembangan fotografi baik secara langsung maupun tidak, selaras dengan perkembangan bidang jurnalistik. Teknologi digital yang berkembang pesat saat ini pun memberi sumbangsih yang signifikan. Foto yang merekam sebuah peristiwa dapat dengan segera disebarluaskan dalam hitungan detik saja dengan menggunakan kamera digital serta perangkat komputer yang memiliki fasilitas internet.

Pada awal kehadirannya, karya foto dibidang media massa atau jurnalistik digunakan sebagai pelengkap atau pendukung suatu berita, serta memperkenalkan gambar. Sudah menjadi kenyataan bahwa pesan yang disampaikan oleh media

massa cenderung diyakini benar, kenyataan ini akan beratambah bila pesan itu disertai dengan data visual yaitu foto (Asid L. Soetanto *dalam* Permana, 2011).

Media gambar atau foto merupakan media yang paling cepat untuk menanamkan pemahaman. Informasi bergambar lebih disukai dibandingkan dengan informasi tertulis karena menatap gambar atau foto jauh lebih mudah dan sederhana. Gambar berdiri sendiri, memiliki subjek yang mudah dipahami dan merupakan “simbol” yang jelas dan mudah dikenal (Waluyanto, 2000: 128).

Karya-karya foto sekarang ini lebih menarik, kreatif inovatif serta memasukkan unsur keindahan-keindahan yang artistik selain didukung teknologi yang canggih, juga dipengaruhi oleh peranan sumberdaya manusia yang memenuhi syarat dan selalu kreatif serta inovatif. Dalam pengemasan ide dan proses dalam menghasilkan karya foto.

Ilustrasi merupakan bentuk visual dari teks atau kalimat. Ilustrasi dapat memperjelas teks atau kalimat terutama bagi anak-anak yang belum bisa membaca. Dengan menggambarkan suatu adegan dalam sebuah cerita, maka gambar tersebut dapat menerangkan secara umum karakter atau keseluruhan isi cerita. Selain itu, ilustrasi berfungsi untuk menarik pembaca agar tertarik untuk membaca cerita. Sebuah ilustrasi yang ditampilkan dalam sebuah majalah memiliki fungsi sebagai pendukung estetik dari sebuah tampilan cerita. Selain fungsi tersebut, ilustrasi juga harus dapat mewakili karakteristik dari cerita yang ditampilkan, ada korelasi antara visual dan latar belakang cerita. Menurut Baldinger (1986: 10), ilustrasi adalah seni membuat gambar yang berfungsi untuk memperjelas dan menerangkan naskah. Sedangkan menurut Jan D. White (1982:

5), ilustrasi adalah sebuah tanda yang tampak di atas kertas, yang mampu mengkomunikasikan permasalahan tanpa menggunakan kata. Ia bisa menggambarkan suasana, seseorang, dan bahkan objek tertentu.

Ilustrasi adalah menampilkan informasi dengan keterampilan gambar tangan dan penguasaan daya imajinasi. Mengenai gambar atau ilustrasi dapat diungkapkan melalui gambar tangan ataupun melalui fotografi atau keduanya. Fungsi utama dari ilustrasi ini adalah untuk informasi visual tentang produk, pendukung teks, tentang penekanan suatu kesan tertentu atau sebagai penangkap mata untuk menarik calon pembeli untuk membaca teks. Berdasarkan kegunaannya, ilustrasi dengan gambar pada kemasan dapat ditampilkan berupa barang produknya secara penuh atau gambar detailnya ataupun gambar yang berupa hiasan, atau ornamen yang simbolis saja (Fasmenda, 2012).

Ilustrasi digunakan untuk membantu mengkomunikasikan pesan dengan cepat, tepat, serta tegas, dan merupakan terjemahan dari sebuah judul. Ilustrasi sebagai gambaran pesan yang tak terbaca, namun bisa menguraikan cerita, berupa gambar dan penulisan, yaitu bentuk grafis, informasi yang memikat. Meskipun ilustrasi merupakan *attention-getter* (penarik perhatian) yang paling efektif, tetapi akan lebih efektif lagi bila ilustrasi tersebut juga menunjang pesan yang terkandung (Kusmiati, 1999: 24).

Pada sekitar tahun 1974, perkembangan seni rupa Indonesia disemarakkan oleh munculnya seniman-seniman muda yang berlatar belakang berbeda, yaitu seniman yang mendapatkan pendidikan formal dan otodidak sama-sama mencetuskan aliran yang tidak dapat dikelompokkan pada aliran atau corak yang

sudah ada dan merupakan corak baru dalam kancah seni rupa Indonesia. Hal ini juga mempengaruhi karya-karya Muhary Wahyu Nurba yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini.

Muhary Wahyu Nurba memulai karirnya dari kampus Universitas Hasanuddin, sebagai mahasiswa pada Fakultas Sastra Muhary Wahyu Nurba aktif sebagai penulis di media kampus. Aktif berkesenian di bidang fotografi dan sastra anggota Masyarakat Sastra Tamalanrea (MST) Makassar dan Komunitas Sastra Indonesia (KSI) Jakarta.

Puisi-puisinya dipublikasikan di berbagai media antara lain: *Fajar*, *Pedoman Rakyat*, *Galeri Puisi*, (Makassar) *Jurnal Puisi*, *The Jakarta Post* (Jakarta), dan *Pelangi Magazine* (Australia). Tahun 1996, puisinya memperoleh penghargaan dari Balai Bahasa Sulawesi Selatan. Tahun 2004, menghadiri acara Cakrawala Sastra Indonesia atas undangan Dewan Kesenian Jakarta.

Buku yang telah terbit: *Dari Jendela yang Terbuka* (1995), *Meditasi* (1996) dan *Jadilah Aku Angin Jadilah Aku Kabut* (1997). Serta ikut dalam antologi bersama: *Koridor* (1995), *Ininnawa* (1997), *Antologi Puisi Indonesia, Volume 2* (1997), *Antologi Sastra Kepulauan* (1999) dan *Resonansi Indonesia* (2000), dan *Penyair Menuju Bulan: Antologi Sastra Nusantara* (2006).

Aktifitasnya dalam dunia fotografi didukung dengan keaktifannya sebagai anggota komunitas fotografer Makassar (Makassar Photographer Community) dan sebagai pendiri Boyaboya Photo Hunting Club. Muhary Wahyu Nurba selain aktif dalam dunia fotografi, menulis dan jurnalistik juga aktif sebagai pembicara pada kegiatan seminar-seminar nasional beliau juga aktif sebagai konsultan dalam

beberapa kegiatan pengembangan kegiatan media-media lokal dan dunia seni, sastra dan fotografi.

Beberapa kegiatan fotografinya yang dapat tercatat antara lain pada tahun 2009 sebagai peserta dalam pameran foto Semangat KTI Bakti Makassar. Pada tahun 2011 sebagai peserta pada tiga kegiatan pameran foto yaitu pameran foto doa Indonesia untuk Jepang, mata jiwa dan satu hari di Makassar. Dan terakhir pada tahun 2012 melakukan kegiatan pameran yang bertema berbagi dan peduli Sokola yang dilakukan oleh Boyaboya Photo Club, lembaga yang didirikannya.

Banyaknya karya ilustrasi yang telah dihasilkan oleh fotografer ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian terkait karya-karya yang telah dihasilkan dalam tinjauan *human interest* dengan melakukan pendekatan semiotika yang mendalam terhadap beberapa karya yang kami pilih sebagai keterwakilan secara umum karya fotografinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan oleh peneliti sebelumnya maka dapat ditarik beberapa identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tanda pada foto karya Muhary Wahyu Nurba?
2. Bagaimana objek pada foto karya Muhary Wahyu Nurba?
3. Bagaimana interpretant pada foto karya Muhary Wahyu Nurba?

C. Maksud dan Tujuan Penelitian

Sementara, untuk tujuan penelitian ini didasarkan pada rincian indentifikasi masalah yang telah dikemukakan, yaitu

1. Mengetahui tanda pada foto karya Muhary Wahyu Nurba.
2. Mengetahui objek pada foto karya Muhary Wahyu Nurba.
3. Mengetahui interpretant pada foto karya Muhary Wahyu Nurba.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai masukan atau sebagai bahan referensi yang berguna bagi suatu kegiatan penelitian yang berhubungan dengan kajian fotografi.

2. Kegunaan praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para fotografer agar semakin kreatif dalam menghasilkan karya foto dan dapat menjadi informasi kepada para pembaca mengenai makna foto *human interest* karya Muhary Wahyu Nurba.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Pengertian Semiotika

Semiotik atau ada yang menyebut dengan semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “*tanda*”. Istilah *semeion* tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada simptomatologi dan diagnostik inferensial (Sobur, 2004: 95). Tanda pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Secara terminologis, semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda (van Zoest, 1993: 1).

Semiotik merupakan tanda yang dapat mewakili sesuatu yang lain contohnya asap bertanda adanya ahli sastra Teew (1984: 6) mendefinisikan semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi dan kemudian disempurnakannya menjadi model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat mana pun. Semiotik merupakan cabang ilmu yang relatif masih sangat baru. Penggunaan tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya dipelajari secara lebih sistematis pada abad kedua puluh.

Para ahli semiotik modern mengatakan bahwa analisis semiotik modern telah diwarnai dengan dua nama yaitu seorang linguist yang berasal dari Swiss bernama Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan seorang filsuf Amerika yang

bernama Charles Sanders Peirce (1839 - 1914). Peirce menyebut model sistem analisisnya dengan semiotik dan istilah tersebut telah menjadi istilah yang dominan digunakan untuk ilmu tentang tanda. Semiologi de Saussure berbeda dengan semiotik Peirce dalam beberapa hal, tetapi keduanya berfokus pada tanda. Seperti telah disebutkan di depan bahwa de Saussure menerbitkan bukunya yang berjudul *A Course in General Linguistics* (1913). Dalam buku tersebut de Saussure membayangkan suatu ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam masyarakat. Ia juga menjelaskan konsep-konsep yang dikenal dengan dikotomi linguistik.

Salah satu dikotomi itu adalah *signifier* dan *signified* (penanda dan petanda). Ia menulis... *the linguistics sign unites not a thing and a name, but a concept and a sound image a sign*. Kombinasi antara konsep dan citra bunyi adalah tanda (*sign*). Jadi de Saussure membagi tanda menjadi dua yaitu komponen, *signifier* (atau citra bunyi) dan *signified* (atau konsep) dan dikatakannya bahwa hubungan antara keduanya adalah *arbitrer*.

Semiologi didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, harus ada di belakang sistem pembedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu. Di mana ada tanda, di sana ada sistem (de Saussure, 1988: 26). Sekalipun hanyalah merupakan salah satu cabangnya, namun ide dasar yang ada di dalam teks dapat berperan sebagai model untuk semiologi. Penyebabnya terdapat pada sesuatu yang mana suka dan satu pandang yang dimiliki tanda bahasa. Tanda-tanda bukan

bahasa pun dapat dipandang sebagai fenomena mana suka dan satu pandang seperti mode, upacara, kepercayaan dan lain-lainya.

Dalam perkembangan terakhir kajian mengenai tanda dalam masyarakat didominasi karya filsuf Amerika Charles Sanders Peirce (1839-1914). Kajian Peirce jauh lebih terperinci daripada tulisan de Saussure yang lebih terencana. Oleh karena itu istilah semiotika lebih lazim dalam dunia Anglo-Sakson, dan istilah semiologi lebih dikenal di Eropa Kontinental. Charles Sanders Peirce adalah seorang filsuf Amerika yang paling alami dan berbagai dimensi. Dalam kehidupan bermasyarakat, teman-temannya membiarkannya dalam kesusahan dan meninggal dalam kemiskinan. Perhatian untuk karya-karyanya tidak banyak diberikan oleh teman-temannya (N.W. Sartini, 2012: 4).

Peirce banyak menulis, tetapi kebanyakan tulisannya bersifat pendahuluan, sketsa dan sebagian besar tidak diterbitkan sampai ajalnya. Peirce selain seorang filsuf juga seorang ahli logika dan Peirce memahami bagaimana manusia itu bernalar. Peirce akhirnya sampai pada keyakinan bahwa manusia berpikir dalam tanda. Maka diciptakannyalah ilmu tanda yang ia sebut semiotik. Semiotika baginya sinonim dengan logika. Secara harafiah ia mengatakan “Kita hanya berpikir dalam tanda”. Di samping itu ia juga melihat tanda sebagai unsur dalam komunikasi.

Tanda akan selalu mengacu pada suatu yang lain, oleh Peirce disebut objek (denotatum). Mengacu berarti mewakili atau menggantikan. Tanda baru dapat berfungsi diinterpretant adalah pemahaman makna yang muncul dalam diri penerima tanda. Arti, tanda baru dapat berfungsi sebagai tanda bila dapat

ditangkap dan pemahaman terjadi berkat *ground*, yaitu pengetahuan tentang sistem tanda dalam suatu masyarakat. Lebih lanjut dalam buku *Semiotika Komunikasi* yang dikutip oleh Sobur, *Peirce* mengatakan bahwa:

Suatu tanda digunakan agar tanda dapat berfungsi oleh *Peirce* disebut *ground*. Konsekwensinya, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu dalam hubungan triadik yakni *ground*, *object*, *interpretant*. (2009:41)

Semakin lama ia semakin yakin bahwa segala sesuatu adalah tanda artinya setidaknya sesuai cara eksistensi dari apa yang mungkin (van Zoest, 1993: 10). Dalam analisis semiotiknya *Peirce* membagi tanda berdasarkan sifat *ground* menjadi tiga kelompok yakni *qualisigns*, *sinsigns* dan *legisigns*. *Qualisigns* adalah tanda-tanda mengandung tanda sifat. Contoh sifat merah merupakan *qualisigns* karena merupakan tanda pada bidang yang mungkin. *Sinsigns* adalah tanda yang merupakan tanda-tanda dasar yang ditampilkan dengan sesuai aslinya. Semua pernyataan individual yang tidak dilembagakan merupakan *sinsigns*. Sebuah jeritan bisa berarti kesakitan, keheranan atau kegembiraan. *Legisigns* adalah tanda-tanda yang merupakan tanda yang sebelumnya sudah diatur dan telah diakui secara umum, sebuah pandangan, sebuah kode. Tanda lalu lintas adalah sebuah *legisigns*. Begitu juga dengan mengangguk, mengerutkan alis, berjabat tangan dan sebagainya.

Untuk tanda dan denotatumnya *Peirce* memfokuskan diri pada tiga aspek tanda yaitu *ikonik*, *indeksikal* dan *simbol*. Ikonik adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai petunjuk yang mirip dengan bentuk aslinya (terlihat pada gambar atau lukisan). Indeks adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi

sebagai petunjuk yang mengisyaratkan petunjuknya. Sedangkan symbol adalah petunjuk yang melaksanakan fungsi sebagai petunjuk yang oleh kaidah secara perjanjian telah sering digunakan dalam masyarakat. Tabel berikut menunjukkan hubungan ketiganya.

Model tanda yang dikemukakan Peirce adalah komunikasi antar pribadi yang dilakukan 3 orang dan tidak memiliki ciri-ciri struktural sama sekali (Hoed, 2002: 21). Prinsip dasarnya adalah bahwa tanda bersifat tepat yaitu tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain (*something that represents something else*). Proses pemaknaan tanda pada Peirce mengikuti hubungan antara tiga titik yaitu *representamen* (R), *Object* (O), *Interpretant* (I). R adalah bagian tanda yang dapat ditanggapi secara fisik atau mental, yang menuju pada sesuatu yang diwakili olehnya (O). Kemudian I adalah bagian dari proses yang menafsirkan hubungan antara R dan O.

Oleh karena itu bagi Pierce, tanda tidak hanya tepat, tetapi juga tafsiran. Teori Peirce tentang tanda memperlihatkan pemaknaan tanda sebagai suatu proses kognitif dan bukan sebuah struktur. Proses seperti itu disebut semiosis. Seperti terlihat pada tabel di atas bahwa Peirce membedakan tanda menjadi tiga yaitu indeks, ikon dan simbol. Lantas bagaimanakah hubungan ikon, indeks dan simbol selanjutnya digambarkan seperti yang dicontohkan Hoed (2002: 25), apabila dalam perjalanan pulang dari luar kota seseorang melihat asap mengepul di kejauhan, maka ia melihat R. Apa yang dilihatnya itu membuatnya merujuk pada sumber asap itu yaitu cerobong pabrik (O).

Setelah itu ia menafsirkan bahwa ia sudah mendekati sebuah pabrik ban mobil. Tanda seperti itu disebut indeks, yakni hubungan antara R dan O bersifat langsung dan terkadang kausal. Dalam pada itu apabila seseorang melihat potret sebuah mobil, maka ia melihat sebuah R yang membuatnya merujuk pada suatu O yakni mobil yang bersangkutan. Proses selanjutnya adalah menafsirkan, misalnya sebagai mobil sedan berwarna hijau miliknya (I). Tanda seperti itu disebut ikon yakni hubungan antara R dan O menunjukkan identitas.

Akhirnya apabila di tepi pantai seseorang melihat bendera merah (R), maka dalam kognisinya ia merujuk pada 'larangan untuk berenang' (O). Selanjutnya ia menafsirkan bahwa 'adalah berbahaya untuk berenang disitu' (I). Tanda seperti itu disebut lambang yakni hubungan antara R dan O bersifat pandangan. Peirce juga mengemukakan bahwa pemaknaan suatu tanda bertahap-tahap. Ada tahap kepertamaan (*firstness*) yakni saat tanda dikenali pada tahap awal secara prinsip saja. *Firstness* adalah keberadaan seperti apa adanya tanpa menunjuk ke sesuatu yang lain, keberadaan dari kemungkinan yang potensial. Kemudian tahap 'kekeduaan' (*secondness*) saat tanda dimaknai secara individual, dan kemudian 'keketigaan' (*thirdness*) saat tanda dimaknai secara tetap sebagai pandangan. Konsep tiga tahap ini penting untuk memahami bahwa dalam suatu kebudayaan kadar pemahaman tanda tidak sama pada semua anggota kebudayaan tersebut.

B. Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan arah penyampaian ide oleh seseorang kepada orang lain untuk memberikan suatu informasi atau bisa disebut mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan perantara media. Kehidupan modern seperti sekarang ini, komunikasi sangatlah penting dalam hidup masyarakat. Profesor Wilbur Schramm menyebutkan bahwa komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Sebab tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk dan sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi (Schramm, 1982: 15).

Onong (2005) mengutip paradigm yang dikemukakan oleh Harold Laswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society*. Laswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*

Paradigma Laswell tersebut menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan, yaitu:

1. Komunikator/Sumber (*Communicator/Source*) adalah pihak yang mempunyai kepentingan untuk berkomunikasi.
2. Pesan (*Message*) adalah apa yang dikomunikasikan sumber kepada penerima, atau apa yang diterima dari kegiatan komunikasi antar pihak yang bersangkutan.
3. Media (*Channel*) adalah suatu alat yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesan kepada penerima.
4. Penerima (*Receiver*) adalah orang yang menerima pesan yang disampaikan oleh sumber.
5. Efek (*Effect*) adalah apa yang terjadi pada penerima setelah menerima pesan dari sumber (Onong, 2005 :10).

Manusia merupakan makhluk sosial yang butuh sebuah hubungan antara individu dengan individu yang lain, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok yang lain dengan cara berkomunikasi. Dalam proses berkomunikasi sehari-hari kita melalui 2 hal proses komunikasi tanpa kita sadari yaitu komunikasi dengan cara tertulis dan bahasa isyarat. Masing-masing sifat tersebut saling melengkapi (Permana, 2011).

Komunikasi dengan cara tertulis dapat meliputi bagaimana orang berkomunikasi dengan orang lain dalam bermasyarakat, serta kegiatan-kegiatan dalam lingkup masyarakat dan pengembangan terhadap makna pada kata-kata yang ingin kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan komunikasi nonverbal meliputi bahasa isyarat, ekspresi, wajah, raut muka, pandangan mata, gerak tubuh, postur tubuh, sentuhan, rangsangan, pakaian, perkakas artifak, diam, ruang waktu dan suara.

Komunikasi dengan bahasa isyarat dalam penggunaannya sering tidak disadari kehadirannya serta kurang dipahami maknanya oleh komunikan bahkan oleh komunikator itu sendiri, terutama dalam kehidupan sehari-hari, padahal tanpa disadari komunikasi dengan bahasa isyarat dapat mendukung dan mempengaruhi keberhasilan dalam proses penyampaian pesan.

Dengan upaya mengkomunikasikan suatu ide dan pesan melalui bahasa gambar yang terekam dari jepretan foto tersebut, atau biasa juga disebut bahasa kamera. Saat pengambilan gambar atau sebuah karya foto yang sangat singkat, menyebabkan penyesuaian dengan jepretan dari rana kamera foto. Simbol pada

gambar merupakan simbol yang disertai maksud (*signal*), serta banyak menggunakan komunikasi dengan bahasa isyarat, melalui gambar-gambar simbolis atau bermakna mutlak.

C. Dasar-dasar Fotografi

Fotografi (dari bahasa Inggris: *photography*, yang berasal dari kata Yunani yaitu "*photos*" : Cahaya dan "*Grafo*" : melukis/menulis) adalah proses melukis/menulis dengan menggunakan media cahaya. Sebagai istilah umum, fotografi berarti proses untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu objek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai objek tersebut pada media yang peka cahaya. Alat paling populer untuk menangkap cahaya ini adalah kamera. Tanpa cahaya, tidak ada foto yang bisa dibuat.

(<http://id.Wikipedia.Org/wiki/Fotografi>, 2012).

Prinsip fotografi adalah memfokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga mampu membakar medium penangkap cahaya. Medium yang telah dibakar dengan ukuran luminitas cahaya yang tepat akan menghasilkan bayangan identik dengan cahaya yang memasuki medium pembiasan (selanjutnya disebut lensa). Untuk menghasilkan intensitas cahaya yang tepat untuk menghasilkan gambar, digunakan bantuan alat ukur berupa lightmeter. Setelah mendapat ukuran pencahayaan yang tepat, seorang fotografer bisa mengatur intensitas cahaya tersebut dengan mengubah ISO/ASA (*ISO Speed*), diafragma (*Aperture*), dan kecepatan rana (*speed*). Kombinasi antara ISO, Diafragma & Speed disebut sebagai pajanan (*exposure*).

Industri dibidang foto sangat dipengaruhi oleh hasil karya foto yang menarik dan mempunyai nilai visual yang tinggi, oleh karena itu foto menjadi kebutuhan utama bagi pewarta foto atau stringer (pewart foto lepas), apabila mereka ingin mempromosikan foto terbaru atau foto lama yang masih memiliki nilai visual yang cukup tinggi. Saat ini tingkat persaingan di industri foto makin ketat, banyak pewarta foto, stringer dan pendatang baru maupun lama, dari luar negeri maupun dalam negeri yang memiliki kualitas dan didukung foto yang juga berkualitas.

Arbain Rambey (fotografer Kompas) dalam Fathur Rijal (2008: 26) mengklasifikasikan foto yang layak muat pada sebuah media cetak kedalam beberapa kategori yang keseluruhannya memang termasuk foto jurnalistik:

1. Foto *Hard News*. Adalah foto yang sifatnya sementara dan secepatnya harus diingat yang berisikan informasi yang cepat basi, misalnya foto bentrokan antara mahasiswa dan aparat Kepolisian di sebuah kampus yang sebenarnya terjadi bentrokan antar mahasiswa, foto gempa bumi yang harus diungsikan di tempat aman, foto ini punya masa pakai terbatas.
2. Foto *Headshot* dan *Portrait* yaitu foto manusia difokuskan kepada wajah seseorang dengan karakter masing-masing orang dengan tulisan kita tidak mungkin menggambarkan wajah seseorang dengan sejuta kata. Namun dengan sebuah foto kita bisa mengangkat berbagai cerita dibalik foto portrait manusia tersebut.

3. Foto *features* adalah foto yang awet selamanya, foto jenis ini pemuatannya tergantung sang media. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian *feature* adalah karangan yang melukiskan suatu pernyataan dengan lebih terinci sehingga apa yang dilaporkan itu hidup dan tergambar dalam imajinasi pembaca.
4. Foto Ilustrasi adalah foto yang paling rendah kelasnya dalam foto jurnalistik. Kalau perlu, tidak jadi dimuat juga tidak apa-apa. Jenis ini misalnya foto orang main *Play Stations* untuk melengkapi tulisan tentang wabah *Play Station*.

Menurut Antonius dan Herdamon (1999: 38) fungsi utama dari sebuah fotografi yaitu sebagai berikut :

- a. Fungsi Dokumentasi
Dalam kaitannya dengan fungsi dokumentasi, sebuah foto harus mampu menjadi bukti terjadinya peristiwa dimasa lampau dan kekinian. Hal ini berarti bahwa foto yang baik, dari segi materinya, adalah jika paling tidak memiliki ketahanan warna.
- b. Fungsi Komunikasi
Dalam fungsinya sebagai alat komunikasi, sebuah foto harus dapat berbicara tentang apa yang disampaikan dalam foto tersebut. Sehingga penikmat dapat mengerti apa dari foto tersebut.
- c. Fungsi Seni
Dalam fungsi sebagai seni, sebuah foto harus memiliki nilai estetis yang tinggi sehingga orang yang melihatnya akan merasa tertarik karena merasa dalam suasana yang ditampilkan pada foto tersebut.
- d. Fungsi Ekspresi
Foto berfungsi sebagai ekspresi dimaksudkan bahwa foto tersebut adalah ungkapan perasaan dari sang fotografernya yang antara lain berupa rasa sedih, marah, gembira serta yang lainnya. Dalam hal ini pencipta memanfaatkan keempat fungsi fotografi tersebut untuk diaplikasikan ke dalam karya tugas akhir ini.

D. Unsur -Unsur Visual dalam Fotografi

Unsur-unsur visual yang terkandung dalam pembentukan sebuah foto essai, antara lain:

1. Bentuk

Dalam kamus bahasa Indonesia Kontemporer dijelaskan pengertian bentuk sebagai kata benda meliputi bangun, gambaran, rupa, susunan, sistem, wujud yang tampak (Salim, 1991: 183). Sedangkan dalam buku “Himpunan Materi Pendidikan Seni Rupa,” diuraikan pula bahwa bentuk memiliki pengertian tentang segala sesuatu yang dapat kita lihat, baik benda, titik garis maupun bidang yang tekstur besarnya, dapat dilihat dari warnanya dan dapat dirasakan teksturnya (Raharjo, 1986: 37). Jadi secara singkat bentuk diartikan wujud nyata dari sebuah benda yang bisa kita lihat secara langsung dan digambarkan dalam wujud ilustrasi.

Berdasarkan atas sifatnya, bentuk dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bentuk organis, bentuk yang bersifat tidak teratur atau lebih variatif/bentuk dengan struktur/susunan alamiah, dan bentuk geometris; bentuk dengan sifat susunan/struktur yang teratur seperti segitiga, segi empat dan lain-lain (Suryahadi, 1994: 5).

Didasarkan atas pengertiannya sebagai penggambaran atas sesuatu obyek yang dapat terlihat oleh mata, yang kesannya kemudian dipindahkan pada bidang gambar melalui torehan, garis-garis, warna dan lain-lain, maka bentuk dapat

dibedakan atas bentuk naturalis, intuitif, arsitektonis, abstraktif, simbolis, filosofis dan figurative (Raharjo, 1986: 38).

2. Garis

Garis adalah kumpulan dari berbagai macam titik yang saling menghubungkan antara titik yang satu dengan titik lain. Pada alam dapat kita lihat garis-garis yang terbentuk dari persinggungan sebuah bentuk atau daerah, (Mofit, 2003). Sebagai bentuk mengandung arti lebih dari hanya kumpulan titik-titik, karena dengan bentuknya sendiri garis dapat menimbulkan kesan tertentu pada pengamat atau penikmat. Garis yang kencang memberikan kesan berbeda dengan garis membelok atau melengkung. Garis bisa disusun sedemikian rupa sehingga dapat menimbulkan ilusi pada pengamat (Djelantik, 2004: 17).

3. Warna

Warna adalah sesuatu yang dapat dihasilkan oleh mata yang dapat menghasilkan pesan dan kesan pada benda. Dalam dunia fotografi ada dua macam warna yang dikenal secara utama yaitu *monochromatic* (hitam putih) dan *full color* (berwarna). Pada saat ini foto berwarna lebih umum digunakan dibandingkan penggunaan foto hitam putih. Namun banyak karya foto jurnalistik yang bersifat dokumenter dihasilkan dengan fotografi hitam putih (Soelarko, 1978: 62).

4. Tekstur

Dalam sebuah benda adalah hal yang diraba oleh tangan pada permukaan benda yang menghasilkan kemungkinan banyak jenis tekstur baik halus maupun kasar.

5. Ruang /bidang

Terbaginya sebuah bingkai atau *frame* menjadi beberapa bidang yang pembagiannya yang dilakukan secara harmonis. Salah satunya adalah komposisi

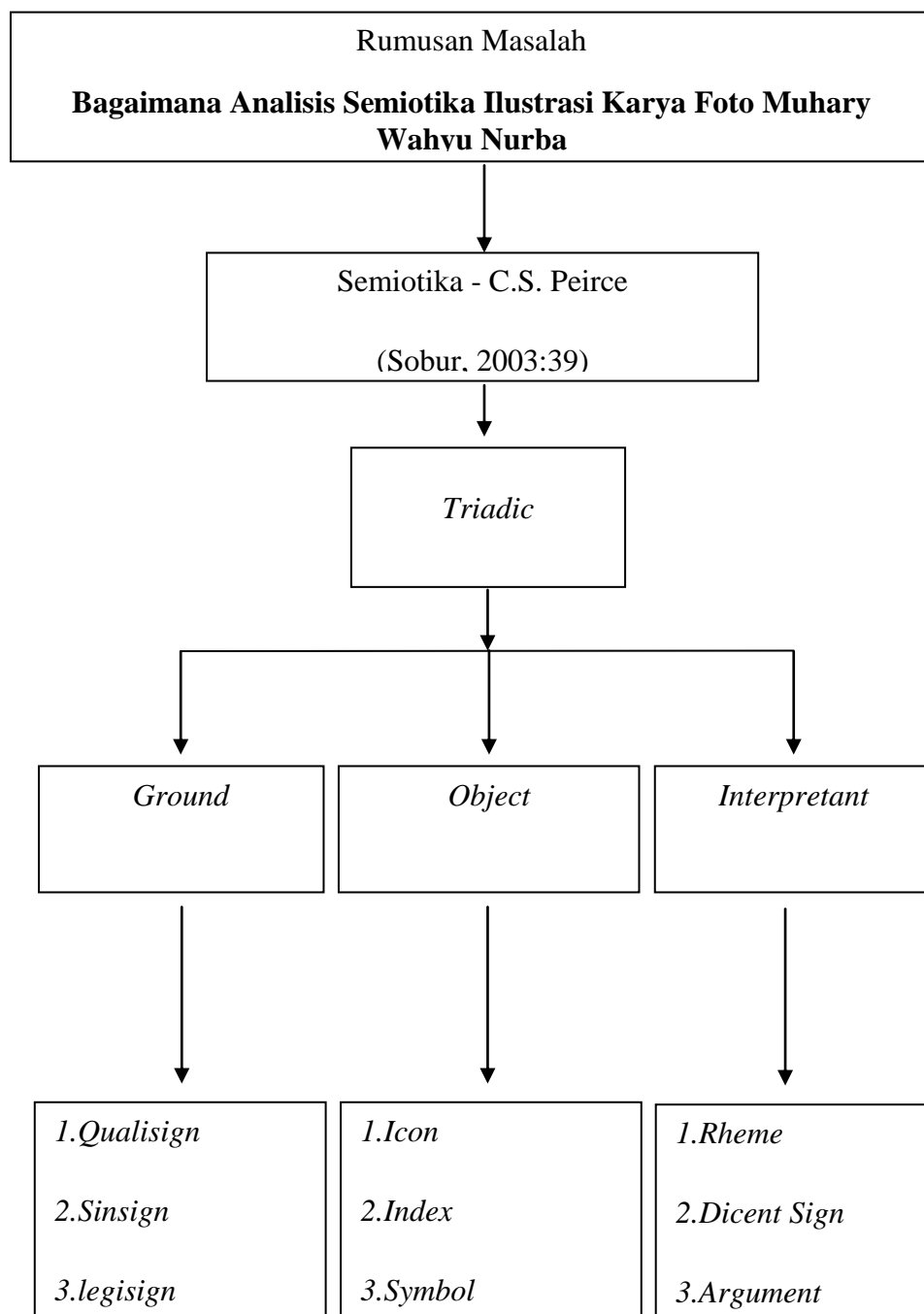
simetris, dimana obyek utama ditempatkan pada bidang tengah. Bentuk komposisi simetris tersebut punya sifat “menyeret” pandangan pemirsa langsung ke obyek utama. Namun, pada satu sisi, bentuk komposisi yang simetris ini punya kesan yang kaku atau tidak dinamis.

E. Kerangka Pikir

Dengan melihat teori dan konsep yang ditinjau di atas, maka kerangka pikir yang peneliti gunakan sebagai berikut:

Bagan Kerangka Pikir

Kajian Semiotika Ilustrasi Karya Foto Muhary Wahyu Nurba



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan selama tiga bulan dimulai pada bulan Oktober–November 2014 di Makassar.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis *semiotik* yang sifatnya kualitatif pada foto *human interest* karya Muhary Wahyu Nurba.

Kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2003: 3) sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Kirk dan Miller dalam Murti (2004: 23), kualitatif adalah suatu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Kualitatif adalah tradisi khusus dalam ilmu pengetahuan sosial yang bergantung pada cara pengamatan dalam areanya sendiri dan mempunyai hubungan dengan manusia itu sendiri melalui bahasa dan istilahnya.

Menurut Preminger (2001: 89) *semiotic* adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial dan kebudayaan itu merupakan

tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda itu mempunyai arti.

Dalam penelitian tersebut menggunakan *semiotic deskriptif* yaitu *semiotic* yang memperhatikan sistem tanda yang kita dapat alami sekarang meskipun ada tanda yang sejak dulu seperti yang disaksikan sekarang, dengan majunya ilmu pengetahuan, teknologi dan seni telah banyak tanda yang diciptakan manusia untuk memenuhi kebutuhan.

C. Populasi dan Sampel

Menurut Nazir (1999: 325), populasi adalah berkenaan dengan data, bukan dengan orang ataupun bendanya, sedangkan sampel adalah bagian dari populasi. Populasi berarti objek penelitian dapat berupa orang-orang, organisasi, lembaga, buku-buku, surat kabar, foto dan lain-lain (Jalaluddin Rahmat, 2003: 78). Keseluruhan obyek penelitian yaitu 100% foto yang berhasil dipublikasikan pada majalah, buku dan media sosial. Dari keseluruhan foto Muhary Wahyu Nurba ada 27 foto untuk majalah, 47 foto dari buku dan 15 foto dari media sosial, diambil dalam bentuk karya mulai tahun 2009 sampai dengan tahun 2012, yakni ada 89 foto.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling seluruh populasi diteliti dengan mengumpulkan foto yang bertema kehidupan sosial yaitu 10% foto yang berhasil dipublikasikan yakni 9 foto. Adapun keseluruhan sampel mulai dari majalah yaitu 2 foto, selanjutnya dari media sosial yaitu 4 dan dari buku ada 3 foto karya Muhary Wahyu Nurba.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data telah didokumentasikan dengan memilih beberapa foto karya Muhary Wahyu Nurba. Pemilihan hasil karya Muhary Wahyu Nurba berdasarkan tema *human interest*. Selanjutnya telah dianalisis dengan pendekatan semiotika.

E. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini telah digunakan metode penelitian analisis semiotik terhadap foto-foto *human interest* karya Muhary Wahyu Nurba. Dalam penelitian ini penulis menempatkan diri sebagai ilustrator (penafsir), dimana melakukan pengamatan dan mengkaji obyek yang dipahaminya. Seorang penafsir yang jeli dan cermat, segala sesuatu yang dilihat dari jalur logika (Sobur, 2001: 55).

Untuk itu penulis mencoba mengadakan penelitian pada foto dengan menggunakan analisis semiotik. Deskriptif menggunakan penafsiran logika, hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya: ikon (*icon*), indeksial (*index*), dan *symbol*. Pemahaman dan struktur semiosis menjadi dasar yang tidak bisa ditiadakan bagi penafsir dalam upaya mengembangkan pragmatis. Seorang penafsir yang jeli dan cermat pasti melihat sesuatu dengan jalur logika.

Metode analisis semiotika atau yang disebut juga analisis semiologi, merupakan salah satu teknik atau metode untuk menganalisis atau mempresentasikan teks dalam hubungannya dengan segala bentuk lambang atau gambar yang terkandung dalam media seperti, film, iklan, gambar, fotografi, sandiwara radio dan sebagainya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Foto atau gambar merupakan salah satu wujud lambang atau bahasa visual yang di dalamnya terkandung struktur rupa seperti: garis, warna, dan komposisi. Keberadaannya dikelompokkan dalam kategori bahasa komunikasi non verbal, ia dibedakan dengan bahasa verbal yang berwujud tulisan ataupun ucapan. Di dalam rancang grafis yang kemudian berkembang menjadi desain komunikasi visual banyak memanfaatkan daya dukung gambar sebagai lambang visual pesan, guna mengefektifkan komunikasi. Upaya mendayagunakan lambang-lambang visual berangkat dari premis bahwa bahasa visual memiliki karakteristik yang bersifat khas bahkan sangat istimewa untuk menimbulkan kanefek tertentu pada pengamatnya. Hal demikian ada kalanya sulit dicapai bila diungkapkan dengan bahasa verbal.

A. Jejak dan Karya Muhary Wahyu Nurba

Muhary Wahyu Nurba lahir di Makassar 5 Juni 1972. Alumni Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin. Aktif berkesenian di bidang fotografi dan sastra anggota Masyarakat Sastra Tamalanrea (MST) Makassar dan Komunitas Sastra Indonesia (KSI) Jakarta. Puisi-puisinya dipublikasikan di berbagai media antara lain: *Fajar*, *Pedoman Rakyat*, *Galeri Puisi*, (Makassar) *Jurnal Puisi*, *The Jakarta Post* (Jakarta), dan *Pelangi Magazine* (Australia).

Tahun 1996, puisinya memperoleh penghargaan dari Balai Bahasa Sulawesi Selatan. Tahun 2004, menghadiri acara Cakrawala Sastra Indonesia atas undangan Dewan Kesenian Jakarta. Buku yang telah terbit: *Dari Jendela Yang Terbuka* (1995), *Meditasi* (1996) dan *Jadilah Aku Angin Jadilah Aku Kabut* (1997). Serta ikut dalam antologi bersama: *Koridor* (1995), *Ininnawa* (1997), *Antologi Puisi Indonesia, Volume 2* (1997), *Antologi Sastra Kepulauan* (1999) dan *Resonansi Indonesia* (2000), dan *Penyair Menuju Bulan: Antologi Sastra Nusantara* (2006).

Beberapa karya fotografi Muhary Wahyu Nurba yang telah dipamerkan dan ikut kontestasi dalam momentum pameran fotografi antara lain pada tahun 2012 *Photography Exhibition "Sharing is Caring"* Sokola – Boya boya photo Club. Di Tahun 2011 *Photography Exhibition "One Day in Makassar"*, Ballarat International Photography Australia, dan di tahun yang sama juga Muhry Wahyu Nurba ikut dalam ajang *Photography Exhibiton "The Eyes of Soul"* Performa – Mata kepala, Makassar serta *Photography Exhibiton "Indonesia Pray for Japan"*, *Asian Medical Doctor of Asia* (AMDA) dan Persada, Makassar. Ditahun 2009 Muhary juga pernah ikut dalam *Photography Exhibiton "Semangat KTI"*, Bakti, di Kota Makassar.

Foto-foto hasil karya Muhary Wahyu Nurba juga dapat di jumpai di beberapa majalah internasional yang konsen pada kritik sosial, ketimpangan sosial, potret kemiskinan dan ketidakadilan sosial. Gambaran karya itu dapat ditelusuri pada Majalah *Asean Regional Centre of Excellence on Millenium Development Goals* (MDG'S) yang diberi label *Freedom From Want*

(*Empowering People, Localizing Sustainable Development, Moving Goals into Action*). Beberapa karya Muhary pada media asean ini menunjukkan konsistensi dan perhatiannya akan kondisi sosial yang tidak terbatas oleh ruang pengamatan sosial yang sempit. Ruang imajinasi yang luas banyak mempengaruhi karya Muhary Wahyu Nurba yang memfokuskan diri pada kondisi sosial masyarakat serta lingkungan sekitarnya.

B. Analisis Semiotik Foto Karya Muhary Wahyu Nurba

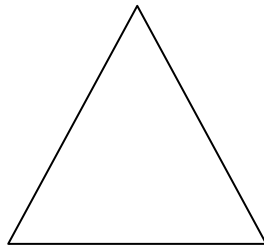
Pada bab ini pembahasan ini akan diuraikan berbagai hal tentang hasil dan pembahasan dari penelitian berupa kajian semiotika karya foto Muhary Wahyu Nurba. Hasil dari penelitian ini peneliti peroleh melalui proses analisis terhadap tanda-tanda yang ada pada karya foto Muhary Wahyu Nurba dan kemudian mendeskripsikannya kedalam suatu bentuk analisis yang sistematis. Bab ini mengacu kepada identifikasi masalah penelitian yang sebelumnya telah dirumuskan mengenai analisis semiotika foto, Semiotika merupakan bagian dari metode analisis data dalam penelitian kualitatif. Untuk itu peneliti memfokuskan penelitian ini pada tanda-tanda yang terdapat pada karya foto Muhary Wahyu Nurba berdasarkan klasifikasi dari tanda (*qualisign, sinsign, dan legisign*), klasifikasi objek (*icon*), *index* (indek), dan *symbol* (simbol) dan klasifikasi interpretant (*Rheme, Dicent, Sign* atau *Dicisign* dan *Argument*) untuk kemudian dianalisis dengan menggunakan teori triadic semiotic C.S.Peirce.

1. Analisis Data pada *Triadic* Semiotic foto 1

Gambar 4.1

Aplikasi Teori *Triadic* Semiotika C.S.Peirce Foto 1

Ibu pekerja daerah tersebut (*Ground*)



Ekspresi senyum setiap wanita yang
begitu lepas (*interpertan*)

sekumpulan wanita
(*Object*)



Gambar 4.1 : Karya Muhary Wahyu Nurba

Sumber: Muhary (2011: 5, *Re-thiking and Re-designing Development Aid, Freedom Fron Want Majalah ASEAN Regional Center Of Excellenue On Millenium Development Goal*f)

Pada penelitian ini Analisis semiotika Foto jurnalistik karya Muhary Wahyu Nurba, **Tanda, Objek, dan Interpretan** yang terdapat pada teori segi tiga semiotik C.S.Peirce diaplikasikan pada foto yang akan dianalisis yaitu foto yang mengangkat selendang sebagai ciri khas daerah tersebut pada karya Muhary Wahyu Nurba.

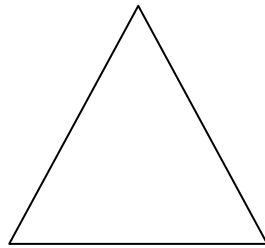
- a. Dalam teori triadik semiotika C.S. Peirce untuk foto 1 di atas menunjukkan ekspresi senyum setiap wanita menunjukkan suatu tanda dimana daerah tersebut memiliki sikap yang ramah terhadap setiap orang.
- b. Objek dari triadik semiotika C.S. Peirce untuk foto 1 adalah sekumpulan wanita yang menjelaskan kesadaran akan pelestarian tradisi daerahnya.
- c. Ibu pekerja daerah tersebut dinyatakan sebagai tanda yang berhubungan dengan objek yaitu sekumpulan wanita sadar akan pelestarian tradisi daerahnya dalam foto ini adalah selendang budaya yang menjadi fokus utama fotografer pada foto tersebut.

2. Analisis Data pada *Triadic Semiotika Foto 2*

Gambar 4.2

Aplikasi Teori *Triadic Semiotika* C.S. Peirce Foto 2

Daerah kekurangan air (*Ground*)



Akses air bersih jauh
(*interpertan*)

Seorang anak kecil dengan
berbagai macam tempat air
(*object*)



Gambar 4.2: *Karya Muhary Wahyu Nurba*

Sumber: Muhary (2009: 9, *Berjudi dengan Masa Depan*,
Oxfam GB Indonesia *Programme Area Office East and West*
Nusa Tenggara)

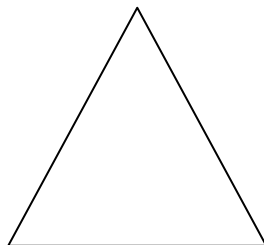
- a. Dalam teori triadik semiotika C.S Peirce untuk foto 2 diatas menunjukan terdapatnya seorang anak kecil derngan berbagai macam tempat air menunjukan suatu tanda yang behubungan langsung dengan objeknya.
- b. Objek dari teori triadik semiotika C.S. Peirce untuk foto 2 adalah terdapatnya banyak anak yang sedang mengisi tempat airnya masing-masing telah diketahui bahwa akses air bersih jauh dari jangkauan atau jauh dari pemukiman.
- c. Dari terlihatnya seorang anak kecil dengan berbagai macam tempat air dijadikan sebuah tanda yang berhubungan langsung dengan objeknya yaitu adalah para anak-anak yang sedang mengisi air pada tempat airnya masing-masing dimana hal ini memunculkan pemahaman makna dari foto dan objek tersebut bahwa lokasi atau tempat anak tersebut jauh dari akses air bersih.

3. Analisis Data pada *Triadic Semiotika Foto 3*

Gambar 4.3

Aplikasi Teori *Triadic Semiotika C.S. Peirce Foto 3*

Jagung sebagai sumber makanan (*Ground*)



Kuota jagung untuk makanan masyarakat berlebihan (*interpertan*)

4 anak dan 2 ibu yang sedang mengola jagung (*object*)



Gambar 4.3: *Karya Muhary Wahyu Nurba*

Sumber: Muhary (2009: 11, *Berjudi Dengan Masa Depan*, Oxfam GB Indonesia *Programme Area Office East and West Nusa Tenggara*)

- a. Dalam teori triadik semiotika C.S. Peirce untuk foto gambar 3 menunjukkan bahwa jagung sumber makan daerah tersebut akibat dari kelebihan persediaan jagung pada daerah tersebut menunjukkan suatu tanda yang berhubungan langsung dengan objeknya.
- b. Objek dari teori triadik semiotika C.S. Peirce untuk foto 3 adalah terdapatnya 2 ibu dan 4 anak yang sedang mengolah jagung dikarenakan kelebihan jagung pada daerah tersebut.
- c. Dari terdapatnya jagung sebagai sumber makanan yang cukup menjadi sebuah tanda yang berhubungan langsung dengan objek yaitu adalah 4 anak dan 2 ibu yang sedang mengolah jagung dimana hal ini memunculkan pemahaman

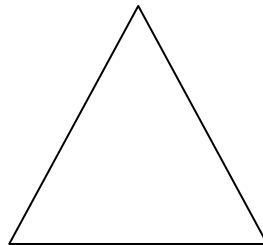
makna dari foto dan subjek tersebut bahwa telah terjadi kelebihan jagung sebagai makanan masyarakat pada daerah tersebut.

4. Analisis Data pada *Triadic Semiotika Foto 4*

Gambar 4.4

Aplikasi Teori *Triadic Semiotika* C.S. Peirce Foto 4

Pasar dipinggir jalan (*Ground*)



Suasana pasar yang
Cukup tenang (*interpertan*)

Lima ibu yang sedang
Duduk santai (*object*)



Gambar 4.4: *Karya Muhary Wahyu Nurba*

Sumber: Muhary (2009: 11, *Berjudi Dengan Masa Depan*. Oxfam GB Indonesia *Programme Area Office East and West Nusa Tenggara*)

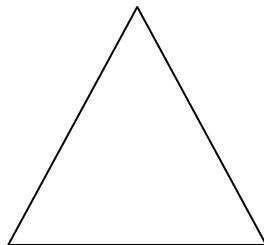
- a. Dalam teori triadik semiotika C.S Peirce untuk foto 4 di atas menunjukkan suasana pasar dipinggir jalan yang suasana begitu ramai pengunjung maupun penjual pasar ini menunjukkan suatu tanda yang berhubungan langsung dengan objeknya.
- b. Objek dari teori triadik semiotika C.S Peirce untuk foto 2 adalah terdapatnya lima ibu yang sedang duduk santai berjualan diketahui bahwa ibu ibu sangat menikmati pekerjaanya sehingga terlihat jelas beban ibu tersebut begitu ringan.
- c. Dari terlihatnya pasar dipinggir jalan sebuah tanda yang berhubungan langsung dengan objeknya yaitu lima ibu yang sedang duduk santai dipinggir dimana hal ini memunculkan pemahaman makna foto dan objek tersebut bahwa suasana pasar yang cukup tenang.

5. Analisis Data pada *Triadic Semiotika Foto 5*

Gambar 4.5

Aplikasi Teori *Triadic Semiotika C.S. Peirce Foto 5*

Pinggir jalan dan aktifitas disekitarnya (*Ground*)



Jalan terlihat sunyi dan jauh
Dari kata ramai (*interpertan*)

Burung burung dalam sangkar dan
ibu bersama anak yang melintas
(*object*)



Gambar 4.5: Karya Muhary Wahyu Nurba
 Sumber: Muhary (2011: 5, Re-thiking and Re-designing Development Aid,
 Freedom From Want Majalah ASEAN Regional
 Center Of Excellence On Millenium Development Goal)

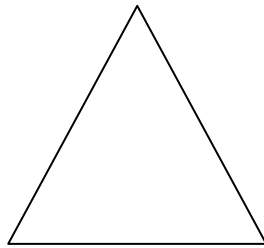
- a. Dalam teori triadik semiotika C.S Peirce untuk foto 5 menunjukkan pinggir jalan dan aktifitas disekitarnya yang menunjukkan suatu tanda dimana masih ada kegiatan yang terjadi pada sekitaran jalanan tersebut.
- b. Objek dari triadik semiotika C.S Peirce untuk foto 5 adalah burung-burung dalam sangkar dan ibu bersama anak menjelaskan suasana pinggir jalan pada foto tersebut.
- c. Pinggir jalan dan aktifitas disekitarnya dinyatakan sebagai tanda yang berhubungan dengan objek yaitu burung-burung dalam sangkar dan ibu bersama anak yang sedang melintas yang memunculkan pemahaman makna dari foto atau objek tersebut bahwa suasana jalan terlihat sunyi dan jauh dari kata ramai menjadi kondisi yang nyata terlihat jelas pada foto tersebut.

6. Analisis Data pada *Triadic Semiotika* Foto 6

Gambar 4.6

Aplikasi Teori *Triadic Semiotika* C.S. Peirce Foto 6

Acara pesta adat daerah tersebut (*Ground*)



Setiap orang diwajibkan ikut
Pesta adat (*interpertan*)

sekumpulan siluet orang
yang sedang mengikuti pesta adat
(*object*)



Gambar 4.6: Foto Karya Muhary Wahyu Nurba
Sumber: https://www.facebook.com/muhary/photos_albums

- a. Dalam teori triadik semiotika C.S Peirce untuk foto 6 menunjukkan acara pesta adat daerah tersebut yang menunjukkan suatu tanda dimana masih ada acara yang sangat kental akan budaya dan tradisi daerah.

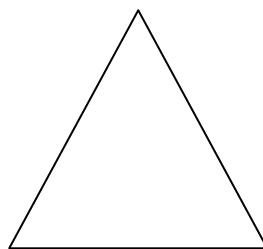
- b. Objek dari triadik semiotika C.S Peirce untuk foto 6 adalah sekumpulan siluet orang yang sedang mengikuti pesta adat tersebut yang lebih memperjelas akan adanya tradisi budaya yang tidak boleh dihapus pada daerah tersebut.
- c. Acara pesta adat yang menjadi tradisi budaya sebagai tanda yang berhubungan dengan objeknya yaitu sekumpulan siluet orang yang memunculkan pemahaman makna dari foto dan objek tersebut bahwa ada pesta adat yang tidak boleh dihapus atau dihilangkan pada daerah tersebut yang setiap orang diwajibkan ikut pesta adat untuk menghargai budaya daerah tersebut.

7. Analisis Data pada *Triadic Semiotika Foto 7*

Gambar 4.7

Aplikasi Teori *Triadic Semiotika* C.S. Peirce Foto 7

Anak yang sedang bermain (*Ground*)



Sebuah kenyamanan dan
Rasa senang anak tersebut (*interpertan*)

Tiga anak
yang sedang menikmati bermain
disebuah pantai (*object*)



Gambar 4.7: Foto Karya Muhary Wahyu Nurba
Sumber: https://www.facebook.com/muhary/photos_albums

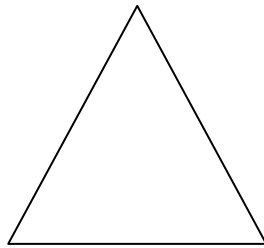
- a. Dalam teori triadik semiotika C.S Peirce untuk foto 7 di atas menunjukkan anak yang sedang bermain yang menunjukkan suatu tanda dimana aktifitas anak ini sangat santai dan sangat menikmati.
- b. Objek dari triadik semiotika C.S Peirce untuk foto 7 adalah Tiga anak yang sedang menikmati permainan yang menjelaskan kenyamanan bermain ketika bersama.
- c. Anak yang sedang bermain dinyatakan sebagai tanda yang berhubungan dengan objeknya yaitu tiga anak yang sedang menikmati permainannya di pantai yang memunculkan pemahaman makna dari foto dan objek tersebut bahwa tempat anak ini bermain merupakan tempat yang aman untuk anak dan memunculkan rasa senang kepada ketiga anak tersebut.

8. Analisis Data pada *Triadic Semiotika* Foto 8

Gambar 4.8

Aplikasi Teori *Triadic Semiotika* C.S. Peirce Foto 8

Tumpukan barang bekas (*Ground*)



Ekspresi muram dan rasa takut yang
Yang terlihat pada wajah anak (*interpertan*)

Potrait seorang anak
(*object*)



Gambar 4.8: Foto Karya Muhary Wahyu Nurba
Sumber: https://www.facebook.com/muhary/photos_albums

- a. Dalam teori triadik semiotika C.S Peirce untuk foto 8 menunjukkan tumpukan barang bekas dengan menunjuk suatu tanda dimana ada aktifitas yang terjadi pada lokasi tersebut.

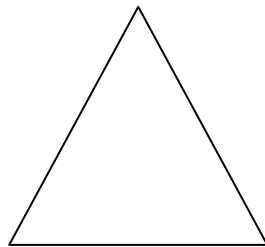
- b. Objek dari triadik semiotika C.S Peirce untuk foto 8 potrait anak dengan sendirinya berada tepat disekitar lokasi tumpukan yang membelakangi sebuah tumpukan barang menjelaskan suasana hati dan perasaan anak tersebut.
- c. Tumpukan barang bekas yang dinyatakan sebagai tanda yang berhubungan dengan objeknya yaitu ekspresi muram dan rasa takut yang memunculkan pemahaman makna dari foto dan objek tersebut bahwa tempat anak ini berada pada tempat kumuh dan kurang nyaman untuk seorang anak..

9. Analisis Data pada *Triadic Semiotika Foto 9*

Gambar 4.9

Aplikasi Teori *Triadic Semiotika C.S. Peirce Foto 9*

Tumpukan ikan yang berada pada keranjang(*Ground*)



Menimbulkan kondisi yang harmonis
Dan kebersamaan yang lebih erat
(*interpertan*)

Tiga tangan sedang
menikmati makanan (*object*)



Gambar 4.9: Foto Karya Muhary Wahyu Nurba
 Sumber: https://www.facebook.com/muhary/photos_albums

- a. Dalam teori triadik semiotika C.S Peirce untuk foto 9 menunjukkan tumpukan ikan pada keranjang yang menunjukkan suatu tanda dimana akan ada acara selanjutnya seperti acara makan makan ikan bahkan pesta bakar ikan.
- b. Objek dari triadik semiotika C.S Peirce untuk foto 9 adalah tangan yang sedang menikmati makanan menjelaskan bahwa tidak hanya acara makan ikan melainkan ada acara lain yang lebih diutamakan.
- c. Tumpukan ikan yang berada pada keranjang dinyatakan sebagai tanda yang berhubungan dengan objeknya yaitu tangan yang sedang menikmati makanan memunculkan pemahaman makna dari foto dan objeknya tersebut bahwa seseorang menikmati makanan sambil menunggu acara selanjutnya yaitu pesta makan ikan yang telah sengaja dikumpul pada keranjang tersebut.

C. Analisis Semiotik Foto Ilustrasi sebagai Tanda

Menurut Peirce (Pateda, 2001: 44), tanda adalah sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, yang oleh Peirce disebut *ground*. Tanda (*sign* atau *representament*) selalu terdapat dalam hubungan triadic yaitu *ground*, *object*, *interpretant*.

1. Makna *Qualisign* pada karya foto Muhary Wahyu Nurba

Qualisign adalah kualitas yang ada pada tanda. Kata keras menunjukkan suatu tanda. Misalnya, suaranya keras yang menandakan orang itu marah atau ada sesuatu yang diinginkan. (C.S.Peirce: Pateda,2001:44).

a. Makna *Qualisign* pada Foto 1

Qualising yang ada pada foto 1 yaitu foto tersebut menggambarkan ekspresi senyum masing-masing wanita menjelaskan suasana hati sekumpulan wanita begitu lepas dan tanpa beban hidup, terlihat dari sekumpulan wanita parubaya yang memiliki senyum yang hampir sama satu sama lain. Sedangkan corak selendang yang dikenakan setiap ibu tersebut menjelaskan bahwa ada ciri khas budaya yang kental akan tradisi pada daerah tersebut.

b. Makna *Qualisign* pada Foto 2

Qualisign yang ada pada foto 2 yaitu foto tersebut menggambarkan akses air bersih jauh dan sangat terbatas selanjutnya bisa juga dilihat dari banyaknya antrian anak yang sedang mengambil air pada satu sumur hal ini menggambarkan lebih jelas bahwa akses air pada daerah tersebut cukup jauh dan jarang pada daerah tersebut. Kondisi seperti inilah yang membuat masyarakat kesulitan

mendapatkan air bersih, portrait anak kecil yang bersama tempat air yang berjejeran tersebut menandakan makna sebenarnya pada foto 2 tersebut.

c. Makna *Qualisign* pada Foto 3

Qualisign yang ada pada foto 3 yaitu foto tersebut menggambarkan kuota jagung masyarakat daerah tersebut sudah berlebihan bisa dilihat dari foto bahwa tumpukan jagung yang belum diolah dan yang sementara kerjakan ibu-ibu bersama anaknya menggambarkan kekompakan anak dan ibu yang sedang bekerja pada sebuah ruangan tempat tumpukan jagung tersebut. Jelas terlihat pada foto bahwa jagung adalah jagung makna sebenarnya pada foto 3.

d. Makna *Qualisign* pada Foto 4

Qualisign yang ada pada foto 4 yaitu foto ini menggambarkan suasana pasar yang cukup tenang dan masing-masing ibu menyantarkan diri samping jualannya, yang dimana sedang melakukan aktifitas jual-beli seperti biasanya. Santai dalam artian begitu menikmati suasana pasar yang menandakan tempat ini cukup bahkan lebih nyaman disebabkan karena setiap ibu menikmati kegiatannya masing-masing.

e. Makna *Qualisign* pada Foto 5

Qualisign yang ada pada foto 5 yaitu foto ini menggambarkan seorang ibu dan anak yang sedang melintas menggunakan sebuah sepeda dengan menggunakan teknik penning oleh sang fotografer, menggambarkan bahwa jalanan terlihat sunyi. Dengan adanya seorang yang melintas ini akan lebih memperjelas lagi makna foto pada gambar 5.

f. Makna Qualisign pada Foto 6

Qualisign yang ada pada foto 6 yaitu foto ini menggambarkan beberapa siluet orang yang mengikuti sebuah acara, yang dimana acara ini dilakukan pada malam hari. Dengan adanya pelita yang menerangi ini lebih memperjelas lagi bahwa siluet orang tersebut terlihat pada malam hari ditambah penerangan lampu yang menyerupai bulan purnama yang menyinari lokasi acara pada saat itu.

g. Makna Qualisign pada Foto 7

Qualisign yang ada pada foto 7 yaitu foto itu menggambarkan aktifitas anak yang sedang bermain dipantai bersama dua temanya dan pantai menjadi tempat utama pada foto diatas, yang dimana anak yang kompak dalam bermain ini menggambarkan pantai sudah menjadi tempat yang biasa untuk anak itu. Pantai yang terpampang pada foto diatas menandakan terlalu seringnya pantai menjadi pilihan pertama dalam hal bermain maupun berwisata buat anak-anak maupun dewasa pada umumnya.

h. Makna Qualisign pada Foto 8

Qualisign yang ada pada foto 8 yaitu foto ini menggambarkan potrait anak dengan ekspresi wajah yang terlihat muram dan rasa takut yang terlihat pada wajah anak tersebut, yang selanjutnya dimana anak itu dengan menatap kedepan penuh kesedihan. Tumpukan barang bekas atau rongsokan tersebut lebih menandakan kondisi perasaan anak tersebut, ditambah dengan tatapan anak itu lebih memperjelas lagi lewat mimik muka yang betapa sedihnya dan takut anak tersebut terlihat dari ekspresi wajah anak tersebut.

i. Makna Qualisign pada Foto 9

Qualisign yang ada pada foto 9 yaitu foto ini menggambarkan tiga tangan yang sedang menikmati makanan secara tidak langsung tangan diatas menunjukan bahwa ada tiga orang yang sedang menikmati makanan, yang dimana setiap orang makan sambil berjual ikan pada tempat sumber ikan tersebut. Tumpukan ikan pada keranjang menandakan tempat ini begitu luas dan sumber penjual ikan terbesar pada daerah ini, Ikan dalam keranjang menandakan pula bahwa ikan tidak dijual seraca eceran dan ikan tersebut hanya dijual perkeranjang dan ini lebih memperjelas bahwa tempat yang ditempati orang tersebut berjualan sambil menikmati makanan yakni tempat pelelangan ikan.

2. Makna *Sinsign* pada karya foto Muhary Wahyu Nurba

Sinsign adalah tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilan dalam kenyataan. Semua pernyataan individual yang tidak dilembagakan dapat merupakan *sinsigns*. Misal jerit kesakitan, heran atau ketawa riang. Kita dapat mengenal orang dan cara jalan, tertawanya, nada suara yang semuanya itu merupakan *sinsigns*

a. Makna *Sinsign* pada Foto 1

Sinsign pada foto 1 yang dapat dilihat dari gambar sekumpulan wanita parubaya disebuah daerah , wanita parubaya tersebut memperlihatkan ekspresinya masing-masing yang menandakan bahwa senyuman wanita itu begitu lepas dan bebas. Secara tampilan wanita dan senyumannya dapat dijadikan *Point of Interest* dari foto 1.

Kemudian, pada foto 1 terlihat juga selendang yang dikenakan oleh wanita tersebut, dalam hal ini dapat digambarkan bahwa kepedulian besar yang ada pada hati nurani setiap wanita pada foto 1 masih sangat mencintai budaya daerahnya.

b. Makna *Sinsign* pada Foto 2

Sinsign pada foto 2 dapat dilihat dari sebuah daerah yang memiliki akses air bersih yang jauh dari lokasi tempat anak itu tinggal, kemudian terdapat anak dengan berbagai macam tempat air pada sumur yang satu-satunya memiliki mata air pada daerah tersebut. Semua anak-anak pada gambar tersebut dapat dijadikan *point of interest*. Tanpa ada pengecualian tentang penyebab akses air bersih yang begitu sulit menemukan sumber air bersih yang terlihat pada gambar tersebut, akses air bersih dapat mengakibatkan waktu banayak terbuang atau buang-buang waktu hanya untuk mendapatkan air bersih.

c. Makna *Sinsign* pada Foto 3

Sinsign pada foto 3 dapat dilihat dari gamabar sebuah jagung yang tertumpuk disebuah ruangan dimana dikerjakan oleh ibu rumah tangga dan anak-anaknya, dimana jagung tersebut sebelumnya sudah diproses dan siap untuk diolah menjadi makanan, yang menandakan bahwa jagung sudah menjadi makanan pokok mayarakat daerah tersebut. Secara tampilan jagung dengan beberapa orang pekerja dapat dijadikan *Point Of Interest* dari foto 3.

Kemudian pada foto 3 terlihat juga beberapa anak kecil yang sedang berada pada ruangan tersebut dalam hal ini dapat digambarkan bahwa masih adanya aktifitas lain selain ibu rumah tangga yang sedang bekerja.

d. Makna *Sinsign* pada Foto 4

Sinsign pada foto 4 dapat dilihat dari gambar seorang ibu yang sedang duduk santai, dengan berbagai macam jualannya yang berjejeran dipinggir jalan yang menandakan bahwa kurangnya pembeli yang datang karena ibu tersebut cukup santai dalam berjualan, ibu-ibu dengan berbagai macam jualanya dapat dijadikan *Point of Interest* dari foto 4.

e. Makna *Sinsign* pada Foto 5

Sinsign pada foto 5 dapat dilihat dari gambar sangkar burung-burung yang berjejeran dan seorang yang melintas naik sepeda bersama dengan anaknya, kemudian terdapatnya sebuah gubuk tua yang menjadi lokasi digantungnya burung tersebut. Pinggir jalan menjadi *Point of Interest* pada foto 5. .

f. Makna *Sinsign* pada Foto 6

Sinsign pada foto 6 dapat dilihat dari sekumpulan siluet orang pada tempat tersebut, kemudian terdaptnya rembulan yang meyinari malam pada waktu itu dan satu buah lilin yang menyala disaat gelap yang meyinari siluet rumah itu. Para silut orang tersebut menjadi *Point of interest*. Sebuah acara adat yang menjadi acara tahunan daerah tersebut , sudah menjadi budaya turun temurun penduduk daerah itu.

g. Makna *Sinsign* pada Foto 7

Sinsign pada foto 7 dapat dilihat anak yang sedang bermain di pantai dan terlihat senang dan sangat menikmatinya. Pantai yang menjadi lokasi bermain anak sudah tidak asing lagi bagi semua orang karena merupakan bagian dari tempat wisata pada umumnya. Tiga anak tersebut benjadi *Point of Interest* dari

foto 7. Air memiliki daya tarik sendiri dalam memikat hati setiap anak dalam bermain, itu membuat pantai lebih disukai terkhusus bagi anak-anak.

h. Makna *Sinsign* pada Foto 8

Sinsign pada foto 8 dapat dilihat dari tumpukan rongsokan dan anak kecil yang ada pada foto 8 sekitaran tempat anak tersebut terlihat seorang anak yang sendiri tanpa arah dan tujuan yang jelas, yang tempat tinggal anak tersebut hancur berantakan akibat kebakaran. Anak dengan polosnya tanpa pakaian sehelai pun dapat dijadikan sebagai *Point of interest* dari foto 3.

Bencana yang menimpa anak itu sangat berdampak pada mental dan akan sedikit trauma yang akan dialami anak itu. Bias dilihat dari ekspresi anak itu tatapan anak itu memberi penjelasan yakni ada kehilangan terbesar yang dialami pada saat kejadian yang menimpa keluarga maupun orang tuanya pada saat kebakaran berlangsung.

i. Makna *Sinsign* pada Foto 9

Sinsign pada foto 9 dapat dilihat dari tumpukan ikan dalam sebuah keranjang besar, ikan tersebut sangatlah segar karena berada tepat pada sumber ikan, banyaknya ikan dalam keranjang yang menandakan bahwa pusat penjualan ikan yang begitu besar pada daerah tersebut. Secara tampilan tumpukan ikan segar dapat dijadikan *Point of Interest* dari foto 9.

Pada foto 9 terlihat juga sebuah tangan yang berada tepat diatas tumpukan ikan dalam hal ini dapat digambarkan bahwa masih adanya aktifitas lain selain jualan ikan ditempat ini. Yakni menikmati makanan ditengah kesibukan menjual ikan.

3. Makna *Legisign* pada Karya Foto Muhary Wahyu Nurba

Legisign adalah tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu aturan yang berlaku umum atau konvensi. Tanda-tanda lalu-lintas merupakan *legisigns*. Hal itu juga dapat dikatakan dari gerakan isyarat tradisional, seperti mengangguk yang berarti 'ya', mengerutkan alis, cara berjabat tangan.

a. Makna *legisigns* pada Foto 1

Legisigns pada foto 1, dapat dikatakan bahwa tangan dan mata keempat ibu tersebut mengisyaratkan tepukan tangan yang spontanitas dilakukan ketika sedang merasa senang dan tatapan mata yang hampir sama memberikan gambaran akan isyarat yang tepat pada foto tersebut.

b. Makna *legisigns* pada Foto 2

Legisigns pada foto 2, dapat dikatakan bahwa senyum dengan mulut rapat ditambah tatapan mata yang melirik ke kamera pada foto tersebut mengisyaratkan kedekatan anak dengan sang fotografer sangatlah dekat itu dikarenakan adanya gambaran senyum yang tidak biasanya oleh seorang anak-anak pada umumnya bahkan rasa nyaman pun akan timbul pada anak tersebut dengan melihat kedekatan secara makna pada foto tersebut.

c. Makna *legisigns* pada Foto 3

Legisigns pada foto 3, dapat dikatakan bahwa jagung mengisyaratkan bahwa sumber makanan warga pada daerah tersebut, terlihat jelas pada foto tumpukan jagung, hal ini memberi gambaran akan isyarat jagung sebagai makanan pokok.

d. Makna *legisigns* pada Foto 4

Legisign pada foto 4, dapat dikatakan bahwa lima orang duduk dengan santai mengisyaratkan bahwa suasana yang terlihat pada foto sungguh tenang sehingga setiap orang terlihat santai dengan posisi duduk masing orang yang berbeda satu sama lain. Hal ini memberi gambaran akan isyarat bahwa gestur tubuh yang membuat makna legisign pada foto 4

e. Makna *legisigns* pada Foto 5

Legisigns pada foto 5, dapat dikatakan bahwa burung dalam sangkar yang banyak berjejeran mengisyaratkan bahwa tempat tersebut adalah penjual burung dan sangkar burung terlihat jelas pada jejeran kandang pada foto tersebut. Hal ini memberi gambaran akan isyarat jumlah burung maupun jumlah kandang pada foto, jumlah kandang menjadi makna legisign pada foto tersebut.

f. Makna *legisigns* pada Foto 6

Legisigns pada foto 6, dapat dikatakan bahwa kegiatan malam pada daerah tersebut mengisyaratkan bahwa malam itu sedang terjadi bulan purnama. Hal ini memberi gambaran akan isyarat pada tempat tersebut sedang dilakukan ritual yang menjadi tradisi adat pada daerah tersebut.

g. Makna *legisigns* pada Foto 7

Legisigns pada foto 7, dapat dikatakan tangan ketiga anak itu masing-masing memegang pasir pada pantai tersebut mengisyaratkan bahwa anak itu sedang fokus bermain pasir. Hal ini member gambaran akan isyarat anak yang bermain dipesisir pantai.

h. Makna *legisigns* pada Foto 8

Legisigns pada foto 8, dapat dikatakan bahwa pergaulan anak pada tempat tersebut mengisyaratkan bahwa lingkungan tempat tinggal anak jauh dari bimbingan orang tua bahkan orang disekitarnya. Hal ini memberi gambaran akan isyarat wajah anak itu kelihatan muram dibandingkan wajah anak-anak sekarang yang penuh keceriaan karena dibimbing baik orang tuanya.

i. Makna *legisigns* pada Foto 9

Legisigns pada foto 9, dapat dikatakan bahwa kerajang ikan yang dipenuhi ikan segar mengisyaratkan bahwa tempat ikan seperti itu hanya ada dipasar ikan yang langsung dari pelelangan ikan yang kemudian diecerkan ke pasar tradisional. Hal ini memberi gambaran akan isyarat pasar ikan yang berpusat pada pelelangan ikan daerah setempat.

D. Hasil Analisis Semiotika Foto Berdasarkan Klasifikasi Objek

Berdasarkan objeknya, Peirce (Pateda, 2001:44) membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). Ikon adalah tanda yang berhubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acua yang bersifat kemiripan; misalnya potret atau peta. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Tanda dapat pula mengacu ke denotatum melalui konvensi. Tanda seperti itu adalah tanda konvensional yang biasa disebut symbol. Jadi simbol adalah tanda

yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan diantaranya bersifat arbiter atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat.

1. Makna Ikon pada Foto Karya Muhary Wahyu Nurba

Ikon adalah tanda yang dicirikan oleh persamaannya (*resembles*) dengan objek yang digambarkan (C.S.Peirce: Pateda, 2001:44). Tanda visual seperti fotografi adalah ikon, karena tanda yang ditampilkan mengacu pada persamaannya dengan objek.

a. Makna Ikon pada Foto 1

Pada penelitian ini, peneliti mengungkapkan dari sebuah foto ekspresi senyum setiap orang dimana peneliti ada dua ikon didalam foto 1 tersebut. Kedua ikon dari foto ekspresi tersebut yang pertama adalah corak selendang setiap orang pada daerah tersebut yang menunjukkan suatu tanda dimana masih ada orang yang cinta akan budayanya dengan cara menggunakan selendang khas daerahnya, sekaligus sebagai (*Ground*) pada foto 1, sedangkan ikon yang kedua sekumpulan wanita parubaya sebagai (*Objek*) dan juga *Point of Interest* dari foto 1 tersebut.

Sekumpulan wanita parubaya dengan corak selendangnya masing-masing dengan ekspresi yang cukup lepas merupakan sebuah tanda visual dari wanita parubaya tersebut, terlihat ekspresi senyum setiap wanita. Senyuman yang begitu lepas tanpa beban menjelaskan bahwa orang itu sangat ramah terhadap setiap orang dan begitu terbuka. Hal tersebut sekaligus menandakan sikap positif setiap orang yang hendak berbaur dengan dirinya. Dan corak sendang yang dikenakan

setiap wanita tersebut menggambarkan kepedulian terhadap budaya daerahnya. Adanya keterkaitan antara ikon pertama dan ikon kedua tersebut lebih dapat meyakinkan bahwa setiap masyarakat baik tua maupun muda dan masih bertempat tinggal di daerah diwajibkan mencintai budayanya dan harus ramah kepada setiap orang yang dijumpainya. Bukan karena harus dipaksa tetapi ini sudah mendarah daging kepada setiap orang yang bertempat tinggal pada daerah tersebut. Gabungan kedua ikon yang terdapat pada foto 1 yaitu corak selendang dan sekumpulan wanita parubaya, merupakan tanda visual dari ilustrasi foto tersebut.

b. Makna Ikon pada Foto 2

Pada peneliti ini, peneliti mengungkapkan dari sebuah foto ilustrasi ini yang dimana peneliti menilai ada dua ikon didalam foto 2 tersebut. Kedua ikon dari foto ilustrasi tersebut yang pertama adalah daerah kekurangan air dan juga sebagai (*Ground*) dari foto 2. Yang kedua adalah terdapatnya seorang anak kecil dengan berbagai macam tempat air merupakan *Point of Interest* sekaligus (*Object*) dari pada foto 2.

Tingkat kekeringan yang melanda daerah tersebut merupakan tanda visual dari sebuah kejadian buruk. Ada dua kemungkinan penyebab terjadinya peristiwa yang terdapat dari foto 2 tersebut, apakah kekeringan daerah itu terjadi karena adanya bencana musiman atau kemarau panjang atau terjadi karena daerah tersebut tingkat curah hujanya rendah. Adanya ikon kedua dari foto 2 yaitu anak kecil yang sedang mengisi air untuk tempat airnya dan satu buah sumur, menepis kemungkinan besar penyebab terjadinya kekeringan hebat. Tidak mungkin dengan

adanya anak yang mengambil air disumur tersebut tidak mengalami kekeringan merata melainkan hanya keparahan pada daerah tertentu. Maka dari itu, gabungan kedua ikon yang terdapat pada foto 2 yaitu kekeringan yang terjadi pada daerah tertentu dan tidak pada keseluruhannya, merupakan tanda visual dari sebuah kejadian kekeringan pada daerah tersebut.

c. Makna Ikon pada Foto 3

Pada penelitian ini, peneliti mengungkapkan dari sebuah foto ilustrasi ini dimana peneliti menilai ada dua ikon didalam foto 3 tersebut. Kedua ikon dari foto ilustrasi tersebut yang pertama adalah jagung sebagai makanan pokok dan juga sebagai (*Ground*) dari foto 3. Yang kedua adalah seorang anak dan ibu yang sedang mengola jagung pada foto 3, merupakan *Point of interest* sekaligus (*Object*) daripada foto 3.

Jagung yang sudah menjadi makan pokok pada daerah tersebut sudah menjadi kebiasaan masyarakat setempat dan sudah lupa akan beras yang selama ini menjadi makanan pokok pada umumnya, ada dua kemungkinan penyebab terjadinya kelangkaan beras yang terlihat dari foto 3 tersebut, apakah beras dan jagung sudah hampir menyerupai makanan pokok pada umumnya, ataukah terjadi karena adanya perubahan musim yang tidak menentu yang membuat masyarakat susah untuk bertani khususnya padi untuk para petani. Adanya ikon kedua dari foto 3 yaitu seorang ibu dan anak yang sedang mengola jagung, ini lebih memperjelas lagi perubahan makanan pokok beras menjadi jagung, karena bisa dilihat dari aktifitas ibu dan anak tersebut yang sudah menjadi kebiasaan setiap harinya. Gabungan kedua ikon yang terdapat pada foto 3 yaitu jagung yang

berubah menjadi makanan pokok khusus daerah tersebut merupakan, tanda visual dari sebuah peristiwa pada foto ilustrasi tersebut.

d. Makna Ikon pada Foto 4

Pada penelitian ini, peneliti mengungkapkan dari sebuah foto ilustrasi ini dimana peneliti menilai ada dua ikon didalam foto 4 tersebut. Kedua ikon dari foto ilustrasi tersebut yang pertama adalah suasana pasar dipinggir pasar dan juga sebagai (*Ground*) dari foto 4. Yang kedua adalah seorang ibu rumah tangga yang sedang berjualan pada foto 4, merupakan *Point of Interest* sekaligus (*Object*) daripada foto 4.

Suasana pasar dipinggir jalan yang begitu sunyi dan kurang hidup merupakan tanda visual dari sebuah suasana yang terjadi pada daerah tersebut. Apakah suasana pasar dan aktifitas warga tersebut terjadi kerana kondisi daerah yang jauh dari kota membuat suasana pasar kurang hidup, ataukah terjadi karena kurangnya sentuhan oleh pemerintah setempat yang membuat suasana pasar jauh dari kata layak. Adanya ikon kedua dari foto 4 yaitu seorang ibu rumah tangga yang sedang berjualan mereka, menepis kemungkinan kondisi daerah yang jauh dari kota membuat suasana pasar kurang hidup atau kurangnya sentuhan oleh pemerintah, jadi kemungkinan besar penyebab suasana pasar yang sunyi dan kurang hidup tersebut dikarenakan telah terjadi pola pikir yang kurang modern dan orang tersebut masih mempertahankan tradisional pasarnya. Maka dari itu, gabungan kedua ikon yang terdapt pada foto 4 yaitu suasana pasar dipinggir jalan yang sunyi dan kurang hidup dikarenakan mempertahankan tradisional pasarnya tersebut merupakan, tanda visual dari sebuah foto ilustrasi tersebut.

e. Makna Ikon pada Foto 5

Pada penelitian ini, peneliti mengungkapkan dari sebuah foto ilustrasi ini dimana peneliti menilai ada dua ikon didalam foto 5 tersebut. Kedua ikon dari foto 5 tersebut yang pertama adalah suasana pasar burung dan aktifitas disekitarnya dan juga sebagai (*Ground*) dari foto 5. Yang kedua adalah burung dalam sangkar dan seorang ibu dan anak yang sedang melintas pada foto 5, merupakan *Point of Inyerest* sekaligus (*Objek*) dari foto 5.

Pasar burung, aktifitas disekitarnya dan burung dalam sangkar kemudian seorang ibu dan anak yang sedang melintas merupakan tanda visual dari sebuah suasana pasar yang kurang mendukung. Ada dua kemungkinan penyebab terjadinya pasar kurang ramai atau sepi akan pengunjung karena pemilihan tempat yang kurang strategis ataukah terjadi karena kurangnya minat masyarakat untuk memelihara burung pada daerah tersebut. Adanya ikon kedua dari foto 2 yaitu burung dalam sangkar dan seorang ibu dan anak yang sedang melintas didepan pasar burung, menepis kemungkinan penyebab sepi atau kurang ramainya lokasi pasar burung pada daerah tersebut, tidak mungkin adanya beberapa sangkar burung yang tergantung pada rumah tua tersebut menjadikan pasar itu sepi. Jadi kemungkinan besar penyebab terjadinya lokasi sunyi dikarenakan lokasi yang kurang strategis dan sangat jauh dari jangkauan masyarakat. Maka dari itu, gabungan kedua ikon yang terdapat pada foto 2 yaitu suasana pasar degan berbagai macam kandang dan aktifitas warga disekitarnya tersebut merupakan, tanda visual dari sebuah foto ilustrasi foto Muhary Wahyu Nurba.

f. Makna Ikon pada Foto 6

Pada peneliti ini, peneliti mengungkapkan dari sebuah foto ilustrasi ini dimana peneliti menilai ada dua ikon didalam foto 6 tersebut. Kedua ikon dari foto 6 tersebut yang pertama adalah suasana ritual adat yang menjadi acara tahunan dan juga sebagai (*Ground*) dari foto 6. Yang kedua adalah sekumpulan siluet masyarakat yang sedang menikmati atau menjalankan acara ritual adat pada foto 6, merupakan *Point of Interest* sekaligus (*Object*) dari foto 6.

Ritual adat masyarakat dan sudah menjadi acara tahunan merupakan tanda visual dari sebuah adat daerah pada foto tersebut. Ada dua kemungkinan yang penyebab terjadinya peristiwa yang terdapat dari foto 6 tersebut, apakah ritual adat yang sudah menjadi acara tahunan tersebut terjadi karena sudah tradisi turun-temurun ataukah terjadi karena adat yang sudah tidak bisa lagi ditolak oleh masyarakat pada daerah tersebut. Adnya ikon kedua dari foto 6 yaitu siluet masyarakat yang sedang menikmati acara adat menepis kemungkinan adanya penurunan kepercayaan terhadap adat dan tradisi tahunan yang dilakukan pada daerah tersebut. Maka dari itu, gabungan kedua ikon yang terdapat pada foto 6 yaitu rutual adat sudah menjadi acara tahunan dan siluet masyarakat tersebut merupakan, tanda visual dari sebuah ilustrasi foto gambar 6.

g. Makna Ikon pada Foto 7

Pada penelitian ini, peneliti mengungkapkan dari sebuah foto ilustrasi ini dimana peneliti menilai ada dua ikon didalam foto 7 tersebut. Kedua ikon dari foto 7 tersebut yang pertama adalah anak yang sedang bermain dan juga sebagai (*Ground*) dari foto 7. Yang kedua adalah anak yang sedang menikmati

permainanya disebuah pantai pada foto 7, merupakan *Point of interest* sekaligus (*Object*) dari foto 7.

Anak yang sedang menikmati permainanya pada foto 7 merupakan tanda visual dari sebuah karya foto ilustrasi Muhary Wahyu Nurba. Ada dua kemungkinan yang membuat anak ini betah bermain dari foto 7 tersebut apakah sudah menjadi pilihan anak itu sendiri, atautkah dipilih karena pilihan orangtua yang mendorong anaknya untuk bermain pada tempat tersebut. Adanya ikon ke dua dari foto 2 yaitu tiga naka kecil yang sedang bermain dipantai, menepis kemungkinan yakni pantai menjadi pilihan anak itu sendiri dan tidak mungkin seorang menentukan pilihan sendiri ketika dia masih kecil, hal itu membuat orang tua memilihkan anaknya tempat yang aman dan cocok utuk bermain. Maka dari itu, gabungan kedua ikon yang terdapat pada foto 7 yaitu anak yang sedang bermain dengan penuh kenikmatan disebuah pantai tersebut merupakan, tanda visual dari foto ilustrasi gambar 7.

h. Makna Ikon pada Foto 8

Pada penelitian ini, peneliti mengungkapkan dari sebuah foto ilustrasi yang dimana peneliti menilai ada dua ikon didalam foto 8 tersebut. Kedua ikon dari foto 8 tersebut yang pertama adalah potrait anak jalanan dengan sendirinya dan juga sebagai (*Ground*) dari foto 8. Yang kedua adalah tumpukan barang bekas dan anak kecil pada foto 8, merupakan *Point of Interest* sekaligus (*Objek*) dari foto 8.

Potrait anak jalanan merupakan tanda visual dari sebuah kejadian buruk. Ada dua kemungkinan penyebab terjadinya peristiwa yang terdapat pada foto 8

tersebut, apakah kebakaran yang membuat anak ini sendiri ataukah terjadi karena anak ini ditinggal pergi oleh orang tuanya. Adanya ikon kedua dari foto 2 yaitu tumpukan barang bekas dan anak kecil yang sedang melotot menatap kamera menepis kemungkinan penyebab terjadinya kerusakan pada tempat tinggal anak tersebut akibat kebakaran yang menimpa kediaman anak itu. Tidak mungkin ada banyak tumpukan barang bekas yang hancur dilalap api tersebut dikarenakan telah terjadi bencana pada kediaman anak tersebut, gabungan kedua ikon yang terdapat pada foto 8 yaitu potrait anak jalanan dengan tumpukan barang bekas kebakaran tersebut merupakan, tanda visual dari sebuah kejadian bencana pada foto ilustrasi gambar 8.

i. Makna Ikon pada Foto 9

Pada penelitian ini, peneliti mengungkapkan dari sebuah foto ilustrasi yang dimana peneliti menilai ada dua ikon didalam foto 9 tersebut. Kedua ikon dari foto gambar 9 tersebut yang pertama adalah tiga tangan yang sedang menikmati makanan dan juga sebagai (*Ground*) dari foto 9. Yang kedua adalah tumpukan ikan yang berada pada keranjang pada foto 3, merupakan *Point of Interest* sekaligus (*Object*) daripada foto 9.

Tiga tangan yang sedang menikmati makanan merupakan tanda visual dari foto tersebut. Ada kemungkinan bahwa tangan pada tersebut menandakan bahwa kebersamaan dalam sebuah kehidupan itu lebih baik daripada sendiri. Ataukah berbagi kepada setiap orang adalah arti dari sebuah hidup yang terlihat jelas pada tiga tangan tersebut. Adanya ikon kedua dari foto 9 yaitu tumpukan ikan yang berada pada keranjang, menutup kemungkinan bahwa dan berada pada suatu

tempat dimana sumber ikan terbesar di daerah tersebut. Maka dari itu, gabungan kedua ikon yang terdapat pada foto 9 yaitu tangan dengan tumpukan ikan yang berada pas diatas keranjang tersebut merupakan tanda visual dari sebuah foto ilustrasi foto tersebut.

2. Makna Indeks pada Foto Karya Muhary Wahyu Nurba

Indeks adalah hubungan langsung antara sebuah tanda dan objek yang kedua-duanya dihubungkan (C.S.Peirce: Pateda, 2001:44). Indeks, merupakan tanda yang hubungan eksistensialnya langsung dengan objeknya. Runtuhnya rumah-rumah adalah indeks dari gempa. Terendamnya bangunan adalah indeks dari banjir. Sebuah indeks dapat dikenali bukan hanya dengan melihat seperti halnya dalam ikon, tetapi juga perlu dipikirkan hubungan antara dua objek tersebut.

a. Makna Indeks pada Foto 1

Pada penelitian ini foto 1, sekumpulan wanita parubaya disebuah daerah atau foto 1 merupakan indeks dari ekspresi senyum lebar dalam hal ini ekspersi gembira atau terlalu senang karena dapat terlihat pada foto tersebut ekspresi gembira atau senang pada sekumpulan wanita parubaya yang menandakan bahwa dengan senyum lebar, sebuah tradisi yang patut di contoh setiap masyarakat. Karena dengan ekspresi gembira mayarakat setempat begitu senang akan menjadikan selendang adat yang digunakan dijadikan sebagai daya tarik atau sebuah tanda bahwa masyarakat tersebut begitu terbuka dengan orang asing.

b. Makna Indeks pada Foto 2

Pada penelitian foto 2, seorang anak kecil yang sedang mengisi tempat air miliknya atau foto 2 merupakan indeks dari telah terjadinya sebuah peristiwa, dalam hal ini peristiwa atau kejadian yang melanda daerah tersebut dapat terlihat pada foto tersebut terlihatnya beberapa macam tempat air yang berjejeran dengan antirian yang panjang menandakan adanya peristiwa atau kejadian bencana alam disekitar tempat tersebut . Karena pada daerah anak tersebut pada saat itu terjadi kekeringan yang sangat parah sehingga kondisi atau kegiatan anak tersita oleh waktu untuk mengambil air, karena peristiwa tersebutlah yang menandakan benar terjadi suatu peristiwa bencana kekeringan pada daerah tersebut.

c. Makna Indeks pada Foto 3

Pada penelitian foto 3, seorang ibu dan anak yang sedang mengola jagung merupakan indeks yang terdapat pada foto 3. Pada gambar tersebut menandakan adanya suatu peristiwa yang terjadi di daerah tersebut, dapat diasumsikan terjadinya akibat perubahan iklim yang membuat jagung sebagai makan pokok. Pada foto tersebut merupakan jagung sebagai makan pokok yang sebelumnya beras adalah makanan pokok pada umumnya untuk masyarakat daerah tersebut yang diakibatkan oleh musim panas yang begitu panjang, karena pada ruangan tersebut terlihat banyak tumpukan jagung yang siap diolah.

Dalam kasus foto 3 ini, suatu peristiwa yang terjadi bukanlah akibat kekurangan beras pada daerah tersebut melainkan bencana musiman yang tiap tahun melanda daerah akibat musim panas yang begitu panjang membuat beras dialihkan menjadi jagung.

d. Makna Indeks pada Foto 4

Pada penelitian foto 4, seorang ibu rumah tangga yang sedang berjualan dipinggir jalan merupakan indeks yang terdapat pada foto 4. Pada gambar tersebut menandakan bahwa ada fasilitas yang kurang memadai pada pasar tersebut dapat diasumsikan tempat tersebut kurang memadai akibat oleh pelaku pemerintah daerah tersebut yang kurang mengurus pasar pada daerahnya.

Dalam kasus foto 4 ini, pasar yang tertinggal bukanlah akibat dari lokasi yang ditempati pasar tersebut yang jauh dari kota dan kurangnya pembangunan infrastruktur melainkan akibat pemerintah yang kurang peka terhadap pembangunan daerahnya khusus pasar-pasar tradisional.

e. Makna Indeks pada Foto 5

Pada penelitian foto 5, burung dalam sangkar dan seorang ibu dan anak yang sedang melintas depan penjual burung merupakan indeks pada foto 5. Pada gambar tersebut menandakan adanya suatu aktifitas yang sedang terjadi di tempat tersebut, dapat diasumsikan aktifitas tersebut terjadi karena ada kegiatan yang terjadi selain jual beli yakni aktifitas pengguna jalan yang sedang melintas, karena aktifitas itulah yang menandakan benar-benar sunyi pada lokasi pasar burung tersebut dikarenakan akibat salah pemilihan tempat penjualan burung.

f. Makna Indeks pada Foto 6

Pada penelitian foto 6, sekumpulan siluet orang yang sedang menikmati acara adat atau foto 1 merupakan indeks dari sebuah acara dalam hal ini acara tersebut masih tertutup untuk umum karena hanya disiluetkan dalam gambar dan tidak memperlihatkan acara secara detail seperti halnya foto jurnalistik yang

termuat dikoran. Hal ini menandakan adanya acara ritual adat pada daerah tersebut yang menjadi acara tahunan tidak terbuka untuk umum. Karena foto dengan siluet gambar yang menandakan benar-benar tidak dibuka untuk umum pada acara adat tersebut.

g. Makna Indeks pada Foto 7

Pada penelitian foto 7, anak yang sedang menikmati permainan disebut pantai atau foto 7 merupakan indeks dari tempat yang aman untuk bermain bagi anak-anak, dalam hal ini aktifitas anak yang begitu santai dan lepas tanpa didampingi oleh orangtuanya karena terlihat pada foto tersebut sebuah ekspresi yang santai pada anak tersebut menandakan betapa amannya tempat ini untuk bermain, karena daerah pantai yang ditempati anak tersebut bermain tidak berbahaya dan air pun kelihatan tidak berombak membuat aktifitas dan suasana benar-benar aman untuk anak kecil pada foto tersebut.

h. Makna Indeks pada Foto 8

Pada penelitian foto 8, tumpukan barang bekas dan anak kecil disebut tempat kumuh atau foto 8 merupakan indeks dari telah terjadinya sebuah peristiwa kebakaran dalam hal ini peristiwa atau kejadian yang kurang baik karena dapat terlihat pada foto tersebut sebuah tumpukan barang bekas pada lokasi kebakaran menandakan adanya peristiwa atau kejadian yang begitu membuat anak itu kaget dan trauma.

i. Makna Indeks pada Foto 9

Pada penelitian foto 9, tumpukan ikan pada sebuah keranjang pada lokasi pasar ikan atau foto 9 merupakan indeks dari suasana pasar yang terjadi pada pasar ikan, dalam hal ini suasana atau aktifitas masyarakat sangat ramai karena merupakan pusat penjualan ikan pada daerah tersebut menandakan suasana yang lebih hidup disekitar pasar atau dalam pasar. Karena pasar ikan pada saat itu terjadi aktifitas diluar kegiatan jual-beli yakni menikmati makanan sehingga sekitar pasar memiliki suasana lebih hidup lagi.

3. Makna Symbol pada Foto Karya Muhary Wahyu Nurba

Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan konvensi, kesepakatan, atau aturan (C.S.Peirce: Pateda, 2001:44). Makna dari suatu simbol ditentukan oleh suatu persetujuan bersama, atau diterima oleh umum sebagai suatu kebenaran tanda.

a. Makna *Symbol* pada Foto 1

Wanita parubaya dengan senyum yang begitu lepas pada foto 1 yang menjelaskan begitu ramahnya wanita pada daerah tersebut selain itu, berbagai selendang yang digunakan setiap wanita parubaya pada foto tersebut menjadi symbol selanjutnya menandakan tingkat kesukaannya terhadap adat yang dimiliki wanita parubaya pada daerah tempat tinggalnya.

b. Makna *Symbol* pada Foto 2

Seorang anak yang sedang mengambil air di sumur pada foto 2 dapat menjadikan *symbol*, karena memiliki hubungan langsung dengan objeknya

berdasarkan konveksi berdasarkan aturan yaitu terlihatnya banyak tempat air yang sedang diisi anak tersebut pada sebuah sumur tunggal yang ada pada tempat tersebut menjadikan juga sebagai symbol dari tingkatan parahnya kekeringan yang ditimbulkan oleh musim panas yang begitu panjang pada daerah tersebut.

c. Makna *Symbol* pada Foto 3

Pada foto 3, seorang anak dan ibu yang sedang mengola jagung pada foto 3, yang menjelaskan tingkat kekurangan untuk makanan pokok beras, selain itu jagung sudah menjadi makanan pokok pada daerah tersebut menjadikan *symbol* selanjutnya menandakan tingkat keprihatinan untuk masyarakat yang di sebabkan oleh kondisi musim yang tidak mendukung para petani yang terjadi pada daerah tersebut.

d. Makna *Symbol* pada Foto 4

Ibu rumah tangga yang sedang berjualan dipinggir jalan dengan fasilitas yang seadanya pada foto 4 yang menjelaskan kondisi pasar kurang layak, selain itu , fasilitas pasar yang jauh dari harpan pada foto tersebut menjadikan symbol selanjutnya menandakan tingkat keprihatinan masyarkat yang disebabkan oleh perhatian pemerintah kurang pada kondisi pasar pada saat itu.

e. Makna *Symbol* pada Foto 5

Seorang ibu yang sedang melintas di depan pasar burung yang penuh dengan sangkar yang berbagai macam pada foto 5, yang menjelaskan lokasi rumah tersebut strategis, selain itu, sangkar burung dengan berbagai macam bentuk dan warnah pada foto tersebut menjadikan symbol selanjutnya

menandakan tingkat penampilan yang bagus yang disebabkan kondisi rumah yang klasik membuat mata langsung tertuju pada lokasi tersebut.

f. Makna *Symbol* pada Foto 6

Siluet orang yang sedang menikmati acara adat pada foto 6, yang menjelaskan telah dilaksanakan acara adat tahunan selain itu, siluet rumah yang ditempati untuk acara adat pada foto tersebut menjadikan *symbol* selanjutnya menandakan tingkat penghargaan pada sebuah adat ritual tahunan tersebut yang terjadi pada saat itu .

g. Makna *Symbol* pada Foto 7

Anak yang sedang menikmati permainan di pantai yang menjadi tempat rekreasi pada foto 7, yang menjelaskan bahwa tempat ini aman untuk ditempati bermain, selain itu, pasir putih dan air yang jernih pada foto tersebut menjadikan *symbol* selanjutnya menandakan tingkat keamanan pada tempat rekreasi anak tersebut sangatlah aman.

h. Makna *Symbol* pada Foto 8

Seorang anak dengan tumpukan barang bekas di sebuah tempat yang kumuh pada foto 8 yang menjelaskan telah terjadi peristiwa kebakaran, selain itu tumpukan barang bekas yang gosong dilalap habis api pada foto tersebut menjadikan *symbol* selanjutnya menandakan tingkat kepanikan dan ketakutan anak tersebut yang disebabkan oleh bencana kebakaran pada lokasi tempat anak tersebut berada.

i. Makna *Symbol* pada Foto 9

Sebuah tumpukan ikan yang berada pada keranjang dan beberapa orang yang sedang menikmati makanan pada foto 9, yang menjelaskan bahwa aktifitas orang pada pasar lelong tersebut sangatlah santai, selain itu ikan yang berada pada keranjang tersebut menjadikan symbol selanjutnya menandakan tingkat keramaian dan suasana santai pada pasar lelong ikan pada daerah tersebut.

E. Analisis Semiotika Foto Berdasarkan Klasifikasi *Interpretant*

Tanda (*sign* atau *representamen*) terbagi tiga berdasarkan klasifikasi interpretant yang terdiri dari *rheme*, *dicent sign* atau *dicisign*, dan terakhir adalah *argument*. *Rheme* merupakan tanda yang memungkinkan orang untuk menafsirkan berdasarkan pilihan. *Dicent sign* atau *dicisign* adalah tanda yang sesuai dengan kenyataan. Terakhir adalah *argument*. *Argument* merupakan tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu.

1. Makna *Rheme* pada Foto Karya Muhary Wahyu Nurba

Rheme adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Tanda merupakan *rheme* bila dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari kemungkinan denotatum. Misal, orang yang matanya merah dapat saja menandakan bahwa orang itu baru menangis, atau menderita penyakit mata, atau mata dimasuki insekta, atau baru bangun atau ingin tidur. Dalam foto tersebut terdapat beberapa elemen yang membangun suatu komposisi sehingga dapat mencapai titik kesetimbangan dalam sebuah foto.

a. Makna Rheme pada Foto 1

Makna *Rheme* pada foto 1, memvisualisasikan seorang wanita dengan ekspresi senyum depan kamera terlihat hampir bersamaan dalam melepaskan senyuman masing-masing orang. Elemen-elemen tersebut menafsirkan makna yang ambigu. Elemen pertama yaitu seorang wanita dengan ekspresi senyum. Tidak jelas senyum itu ditujukan ke mana. Mengapa setiap wanita senyum, dari hal ini dapat diinterpretasikan beberapa pilihan atau kemungkinan tujuan sebenarnya senyum itu, wanita tersebut senyum adalah hasil dari pengalihan seorang fotografer terhadap objeknya untuk memberi rasa pada foto tersebut.

Elemen yang kedua adalah sebuah gestur tubuh masing-masing wanita yang berdiri tepat depan sang fotografer. Dari hal ini dapat diinterpretasikan beberapa kemungkinan penyebab mengapa gesture tubuh setiap wanita tersebut hampir serupa yang cenderung melihat kedepan, hal ini disebabkan kejelian sang pengambil gambar yang mengarahkan objek dengan baik. Akan tetapi, kembali jika mengetahui latar belakang kejadiannya, hal tersebut dapat memperkuat argumen atau bahkan akan berubah seketika dari interpretasi sebelumnya.

b. Makna Rheme pada Foto 2

Makna *Rheme* pada foto 2, memvisualisasikan tingkat kekeringan daerah tersebut dengan seorang anak yang menjadi figur dalam foto tersebut. Elemen-elemen tersebut menafsirkan makna-makna yang ambigu.

Elemen yang pertama adalah anak yang berada tepat depan kamera yang tidak jauh dari tempat anak tersebut ambil air. Dari hal tersebut dapat diinterpretasikan beberapa kemungkinan apa tujuan atau maksud anak tersebut

berada tepat didepan kamera sang fotografer, apakah ingin memfokuskan pada satu objek atau anak tersebut dominan hanya untuk narsis di depan kamera.

Elemen yang kedua adalah beragam tempat air dengan antrian panjang yang siap untuk diisi. Belum jelas apakah yang menyebabkan banyaknya antrian disekitar sumur tersebut apakah dikarenakan sumur pada daerah tersebut hanya satu atau telah terjadi kekeringan yang cukup dasyat. Akan tetapi, kembali jika mengetahui latar belakang kejadiannya, hal tersebut dapat memperkuat argumen atau bahkan akan berubah seketika dari interpretasi sebelumnya.

c. Makna *Rheme* pada Foto 3

Makna *Rheme* pada foto 3, memvisualisasikan tingkat kekurangan makanan pokok beras pada daerah tersebut. Elemen-elemen tersebut dapat mentafsirkan makna ambigu.

Elemen yang pertama adalah seorang ibu rumah tangga yang mengolah jagung menjadi makanan pokok, belum jelas bahwa jagung yang diolah pada foto tersebut adalah makan pokok orang tersebut atau malah bisa sebaliknya jagung sebagai makan sampingan masyarakat daerah tersebut.

Elemen yang kedua adalah wajah anak yang ikut dalam frame gambar sang fotografer. Dilihat dari latar belakang tempat anak tersebut bermukim atau berada pada objek foto tersebut adalah dapat diinterpretasikan bahwa anak-anak tersebut ikut membantu dalam mengolah jagung hasil pertanian orang tua anak tersebut.

d. Makna *Rheme* pada Foto 4

Makna *Rheme* pada foto 4, memvisualisasikan kondisi fasilitas pasar yang kurang memadai pada daerah tersebut. Elemen-elemen tersebut dapat mentafsirkan makna ambigu.

Elemen yang pertama adalah beberapa ibu parubaya yang sedang duduk berjejeran di jalan belum jelas juga bahwa ibu-ibu yang berjejeran di pinggir jalan adalah seorang penjual atau bisa jadi seorang pembeli yang singgah istirahat tepat disamping penjual tersebut.

Elemen yang kedua adalah kondisi pasar yang sangat jauh dari kata pasar modern bisa dilihat dari objek gambar yang didokumentasikan sang fotografer dapat diinterpretasikan tempat menjual ibu-ibu itu adalah pinggir jalan yang umumnya tidak memiliki fasilitas satupun terlihat pada foto 3 fasilitas seperti payung dan lapak-lapak yang dimiliki pada umumnya pasar modern.

e. Makna *Rheme* pada Foto 5

Makna *Rheme* pada foto 5, memvisualisasikan tempat yang strategis untuk sebuah lokasi jualan pada rumah tua pada foto tersebut. Elemen-elemen tersebut dapat mentafsirkan makna yang ambigu.

Elemen yang pertama adalah seorang yang melintas menggunakan sepeda tua bersama anaknya, belum jelas apakah yang melintas itu adalah seorang pembeli pada penjual di rumah tua tersebut atau bukan sama sekali bahkan bisa jadi orang melintas itu adalah masyarakat biasa yang sedang sibuk dengan kegiatannya sendiri.

Elemen yang kedua adalah rumah tua berserta jualannya yang tersusun rapi pada rumah tersebut. Dilihat dari latar belakang tempat jualan ini merupakan tempat yang jauh dari kata mahal untuk ditempati berbisnis seperti yang terpampang jelas pada foto 5 tersebut.

f. Makna *Rheme* pada Foto 6

Makna *Rheme* pada foto 6, memvisualisasikan sebuah tempat yang didesain khusus untuk ritual adat pada daerah tersebut. Elemen-elemen tersebut mentafsirkan makna-makna ambigu.

Elemen yang pertama adalah warga yang sedang berkumpul pada lokasi perayaan ritual adat, belum jelas apakah yang terjadi pada foto 6 antara warga yang ingin merayakan ritual atau warga yang ingin berkunjung melihat pesta ritual adat tersebut.

Elemen yang kedua adalah cahaya bulan purnama yang tepat diatas acara adat tersebut. Dilihat dari latar belakang tempat acara ritual menandakan sedang terjadi bulan purnama yang cukup sempurna dapat diinterpretasikan bahwa acara adat tersebut terlaksana ketika bulan purnama sedang berlangsung pada hari itu.

g. Makna *Rheme* pada Foto 7

Makna *Rheme* pada foto 7, memvisualisasikan sebuah tempat yang sudah menjadi tempat anak bermain. Elemen-elemen tersebut menafsirkan makna ambigu.

Elemen yang pertama adalah tiga orang anak yang sedang bermain, belum jelas apakah yang terlihat pada foto 7 antara anak yang fokus menikmati

permainan yang dimainkan atau anak yang sama sekali tidak memiliki keseriusan dalam bermain bersama teman-temannya.

Elemen yang kedua adalah hamparan pasir dan air laut yang tidak begitu dalam yang terpampang jelas pada foto 7. Dilihat dari latar belakang tempat anak itu bermain cukup aman untuk anak 5-7 tahun bermain dipantai tersebut.

h. Makna *Rheme* pada Foto 8

Makna *Rheme* pada foto 8, memvisualisasikan tempat yang sangat kumuh akibat kebakaran yang terjadi disekitar tempat anak itu bermukim. Elemen-elemen tersebut dapat mentafsirkan makna yang ambrigu.

Elemen yang pertama adalah seorang portrait anak dengan ekspresi sedih bercampur takut pada lokasi kebakaran, belum jelas apakah yang terlihat pada foto 8 adalah korban kebakaran yang menghanguskan rumahnya atau hanya seorang pemulung yang lewat kemudian sang fotografer memotret anak tersebut.

Elemen yang kedua adalah tumpukan barang bekas akibat kebakaran yang terlihat gosong. Dilihat dari latarbelakang tempat kejadian menandakan ditempat tersebut sudah terjadi kebakaran yang sangat besar, dapat diinterpretasikan tumpukan barang yang hangus akibat kebakaran pada foto 8 tersebut.

i. Makna *Rheme* pada Foto 9

Makna *Rheme* pada foto 9, memvisualisasikan suasana pasar lelong ikan yang diambil secara detail membuat suasana pasar lebih hidup. Elemen-elemen tersebut dapat mentafsirkan makna yang ambrigu.

Elemen yang pertama adalah foto tiga tangan yang sedang mengambil makanan dan memberi bumbu pada makanan yang dimakan, belum jelas yang

terlihat pada foto 9 adalah tangan itu betul tangan penjual ikan dipasar atau tangan pembeli ikan dipasar yang sedang melakukan jual-beli ikan dipasar lelong ikan tersebut.

Elemen yang kedua adalah tumpukan ikan yang berada pada keranjang ikan yang berwarna biru. Dilihat dari latar belakang tumpukan ikan segar dan berada pada keranjang yang cukup besar tersebut merupakan tempat transaksi ikan yang cukup besar dapat diinterpretasikan sebuah pasar ikan yang sangat besar pada daerah tersebut.

2. Makna *Dicentsign* pada Foto Karya Muhary Wahyu Nurba

Dicentsign adalah tanda sesuai kenyataan (C.S.Peirce: Pateda, 2001:44). Tanda merupakan *dicisign* bila ia menawarkan kepada interpretan-nya suatu hubungan yang benar. Artinya, ada kebenaran antara tanda yang ditunjuk dengan kenyataan yang dirujuk oleh tanda itu, terlepas dari cara eksistensinya. *Dicentsign* yang terdapat pada foto tersebut dapat menjawab pertanyaan yang timbul dari makna *Rheme* yang didapat.

a. Makna *Dicentsign* pada Foto 1

Makna *dicentsign* yang terdapat pada foto 1, dapat menjawab pertanyaan yang timbul dari makna *rheme* yang didapat dari foto 1 tersebut dapat diinterpretasikan sebagai foto senyum seorang wanita pada daerah tersebut melibatkan sang fotografer terhadap objek untuk memberi rasa pada foto. Kenyataan bahwa pada saat itu ada unsur kesengajaan si fotografer dapat

digambarkan dari senyum yang hampir bersamaan dan tepat berda didepan fotografer tersebut.

b. Makna *Dicentsign* pada Foto 2

Makna *Dicentsign* yang terdapat pada foto 2, dapat menjawab pertanyaan yang timbul dari makna *Rheme* yang didapat. Dari foto 2 tersebut dapat diinterpretasikan sebagai foto bencana kekeringan pada daerah tersebut yang melibatkan semua masyarakat daerah pada lokasi kekeringan ditempat itu. Kenyataanya bahwa pada saat itu daerah tersebut megalami kekeringan yang luar biasa, dapat digambarkan dari bencana alam kekeringan air yang terjadi berupa bukti foto tersebut.

c. Makna *Dicentsign* pada Foto 3

Makna *Dicentsign* yang terdapat pada foto 3, dapat menjawab pertanyaan yang timbul dari makna *Rheme* yang didapat. Dari foto 3 tersebut dapat diinterpretasikan sebagai foto kekurangan makanan pokok beras yang menjadikan jagung sebagai makanan sehari-hari daerah tersebut. Yang melibatkan seluruh anggota keluarga setiap masyarakat pada daerah tersebut. Kenyataan bahwa pada saat itu di daerah benar-benar sudah tidak ada lagi beras sehingga dialihkan menjadi makanan pokok jagung, dapat digambarkan dari keadaan ibu-ibu yang megolah jagung berupa bukti foto tersebut.

d. Makna *Dicentsign* pada Foto 4

Makna *Dicentsign* yang terdapat pada foto 4, dapat menjawab pertanyaan yang timbul dari makna *Rheme* yang didapat. Dari foto 4 tersebut dapat diinterpretasikan sebagai foto kondisi fasilitas pasar yang kurang memadai pada

daerah bahkan bukan hanya fasilitas pasar lokasi keberadaan pasar pun tidak terlalu bagus. Kenyataan bahwa fasilitas pasar daerah tersebut jauh dari kata layak disebut sebagai pasar, dapat digambarkan dari kondisi pasar yang terlihat berupa bukti foto tersebut.

e. Makna *Dicentsign* pada Foto 5

Makna *Dicentsign* yang terdapat pada foto 5, dapat menjawab pertanyaan yang timbul dari makna *Rheme* yang didapat. Dari foto 5 tersebut dapat diinterpretasikan sebagai foto tempat yang strategis untuk sebuah lokasi jualan dan cukup murah untuk para pengusaha yang kekurangan modal. Keyataan bahwa pada lokasi tersebut terlihat sederhana dan sama sekali tidak kelihatan mewah, dapat digambarkan dari tempat atau rumah yang kumuh berupa bukti foto tersebut.

f. Makna *Dicentsign* pada Foto 6

Makna *Dicentsign* yang terdapat pada foto 6, dapat menjawab pertanyaan yang timbul dari makna *Rheme* yang didapat. Dari foto 6 tersebut dapat diinterpretasikan sebagai foto sebuah tempat yang didesain khusus untuk ritual acara adat pada daerah tersebut yang melibatkan seluruh masyarakat daerah itu bahkan tidak hanya rutual ada saja melainkan keterlibatan masyarakat dalam acara tersebut membuat acara lebih hidup. Kenyataan bahwa acara adat pada saat itu tidak sembarang waktu pelaksanaan dan harus tepat bulan purnama, dapat digambarkan dari siluet foto tersebut.

g. Makna *Dicentsign* pada Foto 7

Makna *Dicentsign* yang terdapat pada foto 6, dapat menjawab pertanyaan yang timbul dari makna *Rheme* yang didapat. Dari foto 6 tersebut dapat diinterpretasikan sebagai foto yang menjadi tempat anak bermain dengan melibatkan anak pada daerah tersebut. Kenyataan bahwa pada saat itu lokasi atau tempat anak bermain merupakan tempat yang begitu aman untuk setiap anak karena tingkat kedalaman air tersebut tidak dalam dan cocok untuk anak dibawa umur.

h. Makna *Dicentsign* pada Foto 8

Makna *Dicentsign* yang terdapat pada foto 8, dapat menjawab pertanyaan yang timbul dari makna *Rheme* yang didapat. Dari foto 8 tersebut dapat diinterpretasikan sebagai foto tempat kumuh akibat dari kebakaran disekitar tempat anak itu bermukim dan melibatkan seluruh masyarakat bahkan anak kecil yang berkeliaran pada lokasi kejadian kebakaran tersebut. Kenyataan bahwa pada saat itu setelah terjadi kebakaran seorang anak yang berkeliaran dilokasi dengan tidak sengaja fotografer mengambil gambar anak itu, dapat digambarkan dari kesedihan dan ketakutan yang terlihat dimata anak berupa bukti foto tersebut.

i. Makna *Dicentsign* pada Foto 9

Makna *Dicentsign* yang terdapat pada foto 9, dapat menjawab pertanyaan yang timbul dari makna *Rheme* yang didapat. Dari foto 9 tersebut dapat diinterpretasikan sebagai foto pasar ikan yang diambil secara detail membuat suasana pasar lebih hidup pada daerah tersebut melibatkan seluruh orang pada pasar tersebut. Kenyataan bahwa pada saat itu suasana pasar cukup sepi karena

terlihat pada foto tersebut orang masih sempat mengonsumsi makanan bukti bahwa renggangnya pembeli.

3. Makna *Argument* pada Foto Karya Muhary Wahyu Nurba

Argument adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu (C.S.Peirce: Pateda, 2001:44). Bila hubungan interpretatif tanda itu tidak dianggap sebagai bagian dan suatu kelas. Contohnya adalah silogisme tradisional. Silogisme tradisional selalu terdiri dari tiga proposisi yang secara bersama – sama membentuk suatu argumen, setiap rangkaian kalimat dalam kumpulan proposisi ini merupakan argumen dengan tidak melihat panjang pendeknya kalimat-kalimat tersebut.

a. Makna *Argument* pada Foto 1

Makna *Argument* dari foto 1 tersebut adalah kebahagiaan yang tak terhingga yang muncul pada senyum pada foto karena adanya unsur kesengajaan atau ada hal yang memicu orang tersenyum begitu lepas yang diambil tepat depan sang fotografer. Secara silogisme tradisional dalam foto 1 tersebut, terdapat beberapa ikon dan symbol dari sebuah ekspresi setiap wanita pada foto.

Terlihat dari gestur tubuh, mimik wajah bahkan kostum yang dikenakan tersebut pada foto 1. Foto tersebut merupakan foto ekspresi, seorang wanita yang sudah pasti akan menimbulkan rasa bahagia yang begitu dasyat. Dalam hal tersebut kebahagiaan yang begitu dalam menjelaskan bahawa foto itu lebih hidup dibandingkan foto pada umumnya.

b. Makna *Argument* pada Foto 2

Makna *Argument* dari foto 2 tersebut adalah tingkat kekeringan yang melanda daerah tersebut karena adanya musim kemarau panjang yang terjadi disetiap daerah. Secara silogisme tradisional dalam foto 2 tersebut terdapat beberapa ikon dan simbol dari sebuah kejadian atau peristiwa bencana.

Dapat terlihat dari foto 2, yaitu terdapatnya satu sumur dan tempat air yang berjejeran pada lokasi tersebut merupakan kemarau dan kekurangan air yang sudah melanda, yang pastinya akan merugikan masyarakat yang tinggal pada daerah tersebut.

c. Makna *Argument* pada Foto 3

Argument dari foto 3 tersebut adalah jagung sudah menjadi makan pokok dan beras sudah tidak lagi dijadikan makanan inti, hal tersebut diakibatkan oleh kemarau panjang pada daerah tersebut. Secara silogisme tradisional dalam foto 3 tersebut terdapat beberapa ikon dan simbol dari sebuah peristiwa dan kejadian.

Dapat terlihat dari foto 3, yaitu tumpukan jagung dan orang yang mengolah jagung bersama anak-anaknya. Foto tersebut merupakan suatu kejadian yang tidak pada umumnya, sebuah kejadian seperti ini akan merugikan semua masyarakat terlebih pada kalangan masyarakat kurang mampu.

d. Makna *Argument* pada Foto 4

Argument dari foto 4 tersebut adalah tingkat pasilitas pasar yang kurang memadai yang terjadi karena lokasi pasar yang jauh dari perkotaan. Secara silogisme tradisional dalam foto 4 tersebut terdapat beberapa ikon dan simbol dari sebuah kejadian atau kondisi.

Dapat terlihat dari foto 4 yaitu kondisi pasar dipinggir jalan yang jualan setiap orang tertata rapi dengan perlengkapan seadannya. Foto tersebut merupakan suatu kondisi yang tak layak untuk sebuah pasar, sebuah kondisi yang akan merugikan masyarakat daerah tersebut tingkat perekonomian desa itu terhambat akibat kondisi yang tak layak.

e. Makna *Argument* pada Foto 5

Argument dari foto 5 tersebut adalah suasana penjual burung yang cukup sunyi yang bertempat di rumah tua, memilih rumah tua karena lokasi tersebut cukup murah. Secara silogisme tradisional dalam foto 5 tersebut terdapat beberapa ikon dan simbol dari sebuah kondisi dan kejadian.

Dapat terlihat dari foto 5 yaitu suasana pasar sangat sunyi dikarenakan hanya ada sepasang sepeda yang melintas depan penjual burung tersebut, sebuah kondisi yang akan merugikan penjual burung karena memilih lokasi yang kurang strategis.

f. Makna *Argument* pada Foto 6

Argument dari foto 6 tersebut adalah suasana ritual adat daerah tersebut dan kebiasaan tahunan masyarakat setempat yang disambut baik para masyarakat pada lokasi berlangsungnya acara itu. Secara silogisme tradisional dalam foto 6 tersebut terdapat beberapa ikon dan simbol dari sebuah kejadian dan kebiasaan tahunan daerah tersebut.

Dapat terlihat dari foto 6, yaitu siluet manusia dibawah sinar rembulan pada bulan purnama sempurna pada saat acara tersebut foto tersebut merupakan suatu bagian dari ritual yang akan memperjelas kemistisan yang terdapat dalam

acara tersebut contohnya acara harus dilakukan setelah bulan purnama berlangsung.

g. Makna *Argument* pada Foto 7

Argument dari foto 7 tersebut rasa aman anak dan tingkat keselamatan anak saat bermain adalah prioritas pertama. Secara silogisme tradisional dalam foto 7 tersebut terdapat beberapa ikon dan simbol dari sebuah lokasi dan tempat

Dapat terlihat dari foto 7, yaitu terlihat jelas tingkat kedalaman air yang jauh dari kata dalam yang bisa menyebabkan nyawa anak terancam, foto tersebut merupakan suatu lokasi layak dan aman untuk kalangan anak. Sebuah tempat yang aman akan menarik perhatian kepada anak-anak lainnya untuk bermain ditempat tersebut.

h. Makna *Argument* pada Foto 8

Argument dari foto 8 tersebut kondisi kekumuhan tempat akibat dari kebakaran yang cukup besar yang dihasilkan akibat kelengahan dan ketidak hati-hatian masyarakat membuat kebakaran menghanguskan semua pemukiman daerah tersebut. Secara silogisme tradisional dalam foto 8 tersebut terdapat beberapa ikon dan simbol dari sebuah kejadian dan peristiwa.

Dapat terlihat dari foto 8, yaitu tumpukan barang rongsokan yang terpampang jelas dan seorang anak yang berada tepat pada lokasi tersebut merasakan betul kehilangan tempat tinggal akibat kebakaran tersebut, yang pasti akan menimbulkan kerugian anak maupun orang tua anak tersebut baik secara material atau imaterial, contohnya tumpukan barang sisa kebakaran pada foto tersebut.

i. Makna *Argument* pada Foto 9

Argument dari foto 9 tersebut tempat pasar ikan yang biasa disebut pelelangan ikan yang menjual dengan kondisi ikan segar dan dalam jumlah banyak pula. Secara silogisme tradisional dalam foto 9 tersebut terdapat beberapa ikon dan simbol dari sebuah peristiwa dan situasi tempat.

Dapat terlihat dari foto 9, yaitu tumpukan ikan segar yang langsung dari nelayan yang berada dalam keranjang yang cukup besar. Foto tersebut merupakan cerminan keramaian, sebuah keramaian sudah pasti akan membuat setiap penjual untung sebanyak mungkin dan menarik pula pengunjung untuk berdatangan membeli ikan pada pasar tersebut, contohnya pada foto objek ikan dan tangan tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di BAB IV peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal yang dikategorikan dari Rumusan masalah yang telah peneliti jelaskan sebelumnya.

1. Tanda yang ada pada foto 1 sampai foto 9 pada karya Muhary Wahyu Nurba dalam tanda banyak dilatar belakangi oleh konteks sosial yang dipotret secara jujur dengan sudut pengambilan gambar yang menarik dan tidak membutuhkan interpretasi dan spekulasi makna yang berlebihan.
2. Objek yang ada pada foto 1 sampai foto 9 pada karya Muhary Wahyu Nurba dalam objek mengambil sisi kehidupan sosial yang tidak banyak ditangkap oleh fotografer lainnya, khususnya sisi kehidupan sosial orang-orang yang sederhana dan kehidupan sosial yang penuh sahaja.
3. *Interpertan* yang ada pada foto 1 sampai foto 9 pada karya Muhary Wahyu Nurba dalam *interpertan* juga terkadang menangkap kontradiksi-kontradiksi yang secara langsung mengkritik kehidupan sosial, budaya dan lingkungan sekitarnya.

B. Saran

Kajian karya Muhary Wahyu Nurba ini sesungguhnya merupakan kajian yang hanya mengambil beberapa karyanya yang tidak secara rigid menjelaskan perjalanan, deret waktu dan ruang pengambilan objeknya sehingga disarankan bagi peneliti berikutnya:

1. Dapat melakukan pengkajian yang lebih dalam terkait konteks pengambilan subjek fotografinya.
2. Agar penelitian selanjutnya dapat memahami karya Muhary Wahyu Nurba dengan mendekati secara hermeneutik sehingga bukan hanya melihat hasil karyanya, tetapi juga melakukan wawancara langsung.
3. Harapan besar peneliti, pihak program studi lebih dapat mengadakan mata kuliah-mata kuliah yang lebih dapat mewakili kebutuhan masing-masing konsentrasi ilmu, serta mata kuliah seperti semiotika.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonius dan Herdamon. 1999. *Merawat dan Memperbaiki Kamera*. Jakarta: Puspa Swara.
- Alwi, Hasan. 2004. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Baldinger, Wallace. 1986. *The Visual of Art*. London: The Library Association.
- Boas. 1981. *Modern Photography*. London: Gregore.
- Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Cangara, Hafied. 2009. *Komunikasi Politik: Konsep, Teori, dan Strategi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Chester. 2004. *Become a Photographer*. London: Telegraphy.
- De Saussure, F., 1988. *Course in General Linguistics*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Djelantik, A. A. M. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT.Citra Aditya Bakti.
- Fasmenda, A. 2009. *Seni Rupa*. <http://adifasmenda.blogspot.com/>.(Online). Tanggal Akses: 15 September 2012.
- Freeman. 2005. *Photography Technique*. Melbourne: Northern Visual.
- Giwanda. 2001. *Panduan Praktis Belajar Fotografi*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hadi, M Umar."Tinjauan Aspek Visual Gambar Fotografi dan Gambar Tangan." *Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, BP ISI Yogyakarta, III/04 – Oktober 1993.

- Hoed, Benny. 2002. *“Strukturalisme, Pragmatik dan Semiotik dalam Kajian Budaya,” dalam Indonesia: Tanda yang Retak*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Kirk dan Miller dalam Murti, 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kusmiati, Artini R dkk. 1999. *Teori Dasar Desain Komunikasi Visual*. Jakarta: Djambatan.
- Moleong, Lexy. J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan-22. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
- Motif. 2013. *Unsur Visual Dalam Fotografi*. (Online)
<http://hedrianaseptyawaty02.blogspot.com/2013/11/unsur-visual-dalam-fotografi/>. Di akses: 08 November 2014.
- Murti. 2004. *Buku, Mendongeng dan Minat Membaca*. Jakarta: Pustaka Tangga
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Pen, Ghalia Indonesia, cetakan keempat, Jakarta.
- Nurba. 2009. *Buku, Berjudi dengan Masa Depan*, Kupang-Nusa Tenggara Timur: Oxfam GB Indonesia.
- Pateda, Mansoer, 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS.
- Permana, Adhitya Hendra, 2011. *Representasi Kehidupan Sosial Prostitusi, dalam Karya Foto Essai Dolly Hitam Putih Prostitusi (Analisis Semiotik Foto yang Berjudul Mempercantik, Bergegas, “Aquarium Manusia”, Sebelum Beraksi, Menunggu, Usai “Bercinta”, Sofa Bergairah)*. Skripsi pada Universitas Pembangunan Nasional, Veteran, Jawa Timur. Surabaya.
- Pratomo, 1996. *Teknik Jurnalistik*. (Online) elib.unikom.ac.id/download.php. Tanggal Akses: 17 November 2014.
- Prayanto. W.H. 2007. *Digitalisasi Fotografi dalam Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Preminger. 2001. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Worauanto.
- Rambey, Arbain. 2007. *Jurnalistik Gabungan Gambar dan Kata*. (Online) <http://jurnalistikuinsgd.wordpress.com/2007/12/10-jurnalistik-gabungan-gambar-dan-kata>. Tanggal Akses: 11 November 2012.
- Raharjo. 1986. *Hukum dan Masyarakat*. Bandung: Angkasa.
- Rahmat, Jalaluddin. 2000. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rijal, Fathur. 2008. Skripsi: *Foto Jurnalistik Sebagai Media Dakwah (Analisis Deskriptif Berita Foto Ditabloid Dialog Jum'at Harian Umum Republika Edisi Bulan Muharram 1429 H)*. Yogyakarta: Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. (Online) <http://digilib.uin-suka.ac.id>
- Salim. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Schramm.1982. *Internet Marketing Communications a Content Analysis of The Website*. Bianca Lizelle Nothnagel Thesis.
- Sidik. 1997. *Effect of phosphine and bag type on storage*. Jakarta:Cassana.
- Siregar, Ashadi. 2006. *Etika Komunikasi*. Yogyakarta. Pustaka Book Publisher.
- Sobur, Alex. 2004. Analisis Teks Media. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soelarko, R.M. 1978.*Komposisi Fotografi*. Bandung: PT. Indira.
- Sokidjo Notoadmojo. 2005. *Metode Penelitian Deskriptif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumadiria, As Haris. *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature*. Bandung:Simbiosis Rekatama Media.
- Suryahadi. 1994. *Model Real Option Damodaran*. Jakarta: Media Grafika.
- Teew, A. 1984. *Khasanah Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Waluyanto, Heri, Dwi, 2000, *Karikatur Sebagai Karya Komunikasi Visual dalam Penyampaian Kritik Sosial*, Surabaya: Nirm Journal Vol. 2 UKP, Hal. 128.

Wikipedia, 2012. *Fotografi*. <http://id.wikipedia.org/wiki/Fotografi>.(Online) Tanggal Akses: 27 September 2012.

_____, 2011. *Freedom Front Want*. www.arcmdg.ait.asia. (Online). Tanggal Akses: 17 November 2014.